



**KONSTRUKSI PENGETAHUAN MITIGASI  
PERUBAHAN IKLIM DENGAN PRINSIP PROGRAM  
KAMPUNG IKLIM  
(STUDI KASUS : RW 09, KELURAHAN BENDOGERIT, KOTA  
BLITAR)**

*Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana pada program studi Sosiologi.*

**SKRIPSI**

Oleh :

Devy Kusuma Dian Andani

210910302008

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN TINGGI, SAINS DAN TEKNOLOGI  
UNIVERSITAS JEMBER  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK  
PROGRAM STUDI SOSIOLOGI  
JEMBER  
2025**

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji Syukur kehadiran Allah SWT. berkat ramah dan hidayahnya, penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi hingga selesai. Disamping itu, skripsi ini tidak akan selesai tanpa dukungan dari beberapa pihak. Oleh karena itu, penulis mempersembahkan dan mengucapkan banyak terimakasih kepada :

1. Kedua orang tua, yang senantiasa mendoakan, memberikan motivasi serta mencurahkan semua bentuk kasih sayang kepada penulis dengan penuh keikhlasan dan ketabahan.
2. Ibu Suyani Indriastuti, S.Sos., M.Si., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Politik yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian dan penyusunan tugas akhir skripsi hingga selesai
3. Ibu Rosnida Sari, S.Ag., M.Si., Ph.D., selaku Kepala Jurusan Sosiologi dan Dosen Penguji Utama yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan dukungan selama penulis menempuh pendidikan hingga terselesaikannya skripsi ini. Semua masukan, kritik, saran, serta koreksi yang membangun dapat memperbaiki kepenulisan skripsi penulis ini lebih baik lagi.
4. Dosen Pembimbing Utama, Bapak Drs. Joko Mulyono, M.Si dan Bapak Dodik Dr.Dodik Harnadi S.H.I., M.Sosio. selaku Dosen Pembimbing Anggota peneliti, yang telah memberikan arahan, bimbingan, saran dan kritikan kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan skripsi dengan baik.
5. Bapak Luckman Wijaya Baratha S.Sos., M.A selaku Dosen Penguji Anggota yang telah memberikan kritik dan saran membangun, sehingga penulis dapat menyempurnakan tugas akhir skripsi dengan baik.
6. Seluruh civitas akademis Universitas Jember, khususnya pihak Fakultas Ilmu Sosial dan Politik yang telah membantu peneliti dalam proses administrasi tugas akhir skripsi dengan mudah.

## **MOTTO**

*“Proses akademik itu tak seindah pelangi yang mewarnai semesta, namun dengan keikhlasan dan rasa juang yang tinggi, yakinlah karya skripsimu akan menjadi salah satu cahaya ilmu yang bermakna bagi kehidupan manusia”*

(Penulis)

## PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Devy Kusuma Dian Andani

Nim : 210910302008

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “*Konstruksi Pengetahuan Mitigasi Perubahan Iklim dengan Prinsip Program Kampung Iklim (Studi Kasus : RW 09, Kelurahan Bendogerit)*” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya dan belum pernah diajukan pada instansi manapun, serta bukan karya jiplakan. Penulis bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini penulis buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 06 Oktober 2025

Yang menyatakan,

Devy Kusuma Dian Andani

NIM 210910302008

## HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi berjudul “*Konstruksi Pengetahuan Mitigasi Perubahan Iklim dengan Prinsip Program Kampung Iklim (Studi Kasus : RW 09, Kelurahan Bendogerit, Kota Blitar)*” telah diuji dan disahkan oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember pada

Hari : Selasa

Tanggal : 16 September 2025

Tempat : Fakultas Ilmu Sosial dan Politik - Universitas Jember

### Dosen Pembimbing

### Tanda Tangan

1. Dosen Pembimbing Utama

Nama : Drs. Joko Mulyono, M.Si.

NIP : 196406201990031001

(.....)

2. Dosen Pembimbing Anggota

Nama : Dr. Dodik Harnadi, S.H.I., M.Sosio

NIP : 198707042023211013

(.....)

### Dosen Penguji

1. Penguji Utama

Nama : Rosnida Sari, S.Ag., M.Si., Ph.D.

NIP : 197209222003122010

(.....)

2. Penguji Anggota

Nama : Lukman Wijaya Baratha, S.Sos., M.A

NIP : 760016803

(.....)

## ABSTRACT

*This study examines the construction of knowledge on climate change mitigation through the Climate Village Program (Proklim) principles in RW 09, Bendogerit Subdistrict, Blitar City. The core problem focuses on how the community constructs a social reality regarding climate change mitigation based on social interaction and local wisdom in implementing Proklim. The research method used was qualitative with a case study approach. The theory used was social constructionism by Peter L. Berger and Thomas Luckman. Data were obtained through observation, interviews, and documentation of mitigation innovations such as organic waste processing, organic fertilizer from rabbit urine, waste bank establishment, and others. Results show that the RW 09 community actively constructs social knowledge through routine interactions and acceptance of Proklim principles as regulations and social identity. These innovations and local traditions become key assets in mitigation efforts nationally recognized as a Sustainable Climate Village. In conclusion, the success of climate change mitigation in RW 09 is a collective social construction integrating community participation, local wisdom, support from the regional government and Blitar City Government, especially the Environmental Service. This study contributes to understanding the importance of social construction in community-based climate change mitigation.*

**Keywords:** Climate change mitigation, social construction, Climate Village Program, local wisdom, RW 09 Bendogerit

## RINGKASAN

**KONSTRUKSI PENGETAHUAN MITIGASI PERUBAHAN IKLIM DENGAN PRINSIP PROGRAM KAMPUNG IKLIM (STUDI KASUS : RW 09, KELURAHAN BENDOGERIT);** Devy Kusuma Dian Andani, 210910302008 66 halaman; Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Jember.

Perubahan iklim di Kota Blitar menimbulkan kekeringan, peningkatan sampah, dan penyakit berbasis lingkungan, sehingga Pemkot Blitar menerapkan Proklamasi sebagai strategi mitigasi. Wilayah RW 09, Kelurahan Bendogerit dipilih sebagai lokasi penelitian karena masyarakatnya konsisten sejak 2012 menjalankan aksi mitigasi perubahan iklim samai memperoleh apresiasi Proklamasi Lestari di tahun 2024 kemarin. Penelitian ini bertujuan menggambarkan konstruksi pengetahuan mitigasi perubahan iklim dengan teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann.

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Sementara, data penelitian ini dikumpulkan melalui tahap observasi, wawancara, dan dokumentasi kepada beberapa informan. Contohnya, pengurus RW 09, kelompok kerja lingkungan, masyarakat yang aktif dalam kegiatan mitigasi, serta pihak stakeholder. Sebagaimana, informan tersebut dipilih dengan menggunakan teknik purposive sampling. Adapun teknik keabsahan data yang digunakan peneliti dalam menguji kebenaran data yaitu triangulasi sumber, metode, dan teori, serta terdapat analisis data melalui tahap pengorganisasian, reduksi, dan penyajian data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konstruksi pengetahuan mitigasi terbentuk melalui tiga tahap dialektis. Salah satunya yaitu tahap eksternalisasi, yang diwujudkan dalam aksi nyata mitigasi perubahan iklim. contoh konkretnya yaitu penghijauan, pengelolaan sampah, pembuatan biopori, pemanfaatan urine kelinci, konservasi energi, pengolahan limbah makanan menjadi pakan ternak, serta pembentukan kelembagaan sosial seperti Bank Sampah, KWT, Pokja Proklamasi, dan

kader Jabastik. Sementara, tahap kedua ialah obyektivasi terlihat ketika aksi dan kelembagaan tersebut diterima sebagai norma kolektif, dilegitimasi oleh prinsip Proklim, serta diakui melalui penghargaan nasional, serta tahap akhir yaitu internalisasi. Tahap ini berlangsung ketika nilai dan prinsip Proklim dijadikan pedoman hidup masyarakat, diwariskan dalam keluarga, kegiatan komunitas, maupun pendidikan nonformal, hingga membentuk identitas ekologis RW 09.

Proses pembentukan pemahaman makna atau konstruksi sosial ini, menghasilkan beberapa temuan yaitu terdapat kelebihan maupun kekurangan. Kelebihan terletak pada kemampuan masyarakat RW 09 dalam menjelaskan keterpaduan kearifan lokal, kepemimpinan, dan dukungan pemerintah. Sedangkan, kekurangannya terdapat pada keterbatasan partisipasi sebagian warga serta sarana prasarana yang belum optimal. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa analisis teori Berger dan Luckman menegaskan bahwa mitigasi di RW 09 bukan hanya inovasi teknis, melainkan konstruksi sosial yang lahir dari interaksi, tradisi, dan nilai bersama, sehingga menciptakan realitas ekologis kolektif yang berkelanjutan.

## PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah SWT, karena berkat rahmat dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi ini dengan baik serta diberikan kelancaran. Skripsi yang berjudul “Konstruksi Pengetahuan Mitigasi Perubahan Iklim dengan Prinsip Program Kampung Iklim (Studi Kasus : RW 09, Kelurahan Bendogerit, Kota Blitar)” ini disusun sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana (S1) di Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Jember.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, tentunya tidak mungkin akan membuahkan hasil yang baik tanpa ada bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada :

1. Kedua orang tua, Bapak Andik Murdyanto dan Ibu Endang Juariah yang senantiasa memberikan doa, nasehat, perhatian dan dukungan moral kepada penulis. Segala kasih sayang, usaha, keikhlasan hati dan kebahagiaan darinya selalu memberikan ketenangan dan kekuatan penulis untuk terus berjuang dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
2. Saudara kandung laki-laki penulis, Ridwan Rachmat Galang Adityanto yang menjadi salah satu alasan penulis untuk terus kuat dan memberikan contoh baik dan penyemangat, ketika penulis mulai merasa menyerah. Cinta kasih yang diberikan memberikan motivasi penulis dalam menyusun skripsi sampai selesai.
3. Seluruh keluarga besar yang selalu mendukung dan memotivasi penulis dalam penyusunan skripsi ini hingga selesai.
4. Ibu Suyani Indriastuti, S.Sos., M.Si., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Politik (FISIP) yang telah memberikan izin, kesempatan, fasilitas dan dukungan, sehingga penulis mampu menyelesaikan kuliah dari awal hingga penyusunan tugas akhir skripsi ini dengan baik.
5. Ibu Rosnida Sari, S.Ag., M.Si., Ph.D., selaku Kepala Jurusan Sosiologi dan Dosen Penguji Utama yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan

dukungan selama penulis menempuh pendidikan hingga terselesaikannya skripsi ini. Semua masukkan, kritik, saran, serta koreksi yang membangun dapat memperbaiki kepenulisan skripsi penulis ini lebih baik lagi.

6. Bapak Drs. Joko Mulyono, M.Si dan Dr.Dodik Harnadi S.H.I., M.Sosio. selaku Dosen Pembimbing saya, yang telah memberikan arahan, bimbingan dan motivasi selama proses penyusunan dan penulis skripsi ini. Segala kritik dan saran yang konstruktif dalam memperbaiki dan menyempurnakan karya ini.
7. Bapak Luckman Wijaya Baratha S.Sos., M.A selaku Dosen Penguji Anggota yang telah memberikan kritik dan saran membangun, sehingga penulis dapat menyempurnakan tugas akhir skripsi dengan baik.
8. Seluruh civitas akademis Universitas Jember, khususnya pihak Fakultas Ilmu Sosial dan Politik yang telah membantu peneliti dalam proses administrasi tugas akhir skripsi dari awal sampai akhir dengan mudah.
9. Bapak Ali selaku Operator Jurusan Sosiologi yang berkontribusi besar dan telah bersabar membantu penulis dalam proses sistematika perkuliahan hingga administrasi skripsi dengan baik. Berkat bantuan dari Bapak Ali, penulis dapat menyelesaikan kuliah dan tugas akhir skripsi dengan mudah.
10. Seluruh informan RW 09, Kelurahan Bendogerit, Kota Blitar yang telah menerima penulis dengan ramah dan terbuka dalam memberikan informasi terkait aksi nyata mitigasi perubahan iklim maupun sejarah Proklamasi yang diterapkan oleh masyarakat RW 09, Kelurahan Bendogerit. Berkat informasi dan data yang mereka berikan, penulis dapat menulis serta menyusun skripsi dengan jelas sampai selesai.
11. Zahra dan Indah, terimakasih buat kalian yang selama ini telah menjadi partner kos sekaligus teman dekat penulis yang membantu dan mensupport dalam segi apapun tanpa mengeluh. Terimakasih juga telah menemani di setiap perjalanan skripsi ini dari awal sampai lulus. Selain itu, terimakasih banyak, sebab kalian telah membantu penulis ketika mengalami kesulitan dalam mengatasi masalah perkuliahan. Tanpa ada kata semangat, motivasi maupun bantuan dari kalian penulis juga tidak mungkin bisa berada di titik

ini. Disamping itu, penulis juga sangat berterima kasih untuk semua canda tawa, tangis, perjuangan dan kenangan indah yang telah dilewati bersama. Maaf jika penulis belum bisa menjadi teman yang baik dan telah melakukan kesalahan baik itu disengaja maupun tidak, namun apapun yang terjadi dalam kehidupan kalian tetaplah semangat dan sukses selalu ya. Good Luck, my roommate and best friend.

12. Kepada teman-teman reyog, baik itu Ana, Wahda, Kartika, Davin, Aca, Arif, Jeje dan Shalvena. Terimakasih buat kalian yang sudah memberikan apresiasi yang bermakna dan berkesan untuk penulis sebagai kadoh terindah di masa skripsi ini. Bersyukur dan bahagia bisa berkenalan dengan kalian, karena penulis menjadi percaya diri bahwa di Jember ini, ternyata masih tetap ada teman-teman seperjuangan yang peduli, mensupport, membantu, memotivasi, mengajak main dan sharing pengalaman bareng. Setiap canda tawa kalian selalu membuat penulis bisa tertawa dengan lepas seperti halnya tidak ada beban. Terimakasih ya atas waktunya yang kalian berikan buat kebersamaan ini. Semangat buat kalian, semoga lekas menjadi orang yang sukses dan bisa membahagiakan kedua orang tua, aamiin. Good luck, my funny and good friend.

13. Kepada diri sendiri, yang sudah berjuang dan tetap semangat dari awal perkuliahan sampai di tahap akhir perkuliahan ini. Jatuh bangun sudah dilewati sampai penulis bisa menyelesaikan skripsi dengan baik.

Akhir kata, penulis sadar bahwa skripsi yang ditulis ini masih memiliki banyak kekurangan. Maka dari itu, penulis dengan besar hati berharap akan adanya kritik dan saran yang membangun dari para pembaca. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan memberikan inspirasi pembaca.

Jember, 06 Oktober 2025

Devy Kusuma Dian Andani

NIM 210910302008

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	i
<b>MOTTO</b> .....	ii
<b>PERNYATAAN ORISINALITAS</b> .....	iii
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	iv
<b>ABSTRAK</b> .....	v
<b>RINGKASAN</b> .....	vi
<b>PRAKATA</b> .....	viii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xi
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xiii
<b>DAFTAR ISTILAH DAN SINGKATAN</b> .....	xiv
<b>BAB 1. PENDAHULUAN</b> .....	1
<b>1.1 Latar Belakang</b> .....	1
<b>1.2 Rumusan Masalah</b> .....	4
<b>1.3 Tujuan Penelitian</b> .....	4
<b>1.4 Manfaat Penelitian</b> .....	4
<b>BAB 2. TINJAUAN TEORI</b> .....	5
<b>2.1 Kerangka Konseptual</b> .....	5
2.1.1 Mitigasi Perubahan Iklim.....	5
2.1.3 Program Kampung Iklim (PROKLIM).....	5
<b>2.2 Teori</b> .....	6
2.2.1 Stock of Knowledge .....	7
2.2.2 Konseptualisasi Eksternalisasi .....	8
2.2.3 Konseptualisasi Obyektivasi.....	9
2.2.4 Konseptualisasi Internalisasi.....	10
<b>2.3 Penelitian Terdahulu</b> .....	11
<b>BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN</b> .....	13
<b>3.1 Metode Penelitian</b> .....	13
<b>3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian</b> .....	13
<b>3.3 Teknik Penentuan Informan</b> .....	13
<b>3.4 Pengumpulan Data Penelitian</b> .....	14
3.4.1 Observasi.....	14
3.4.2 Wawancara .....	15
3.4.3 Dokumentasi.....	15
<b>3.5 Teknik Keabsahan Data</b> .....	15

<b>3.6 Metode Analisis Data</b> .....	16
3.6.1 Pengorganisasian Data .....	16
3.6.2 Reduksi Data .....	16
3.6.3 Penyajian Data.....	16
<b>BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN</b> .....	17
<b>4.1 Gambaran Umum RW 09, Kelurahan Bendogerit</b> .....	17
<b>4.2 Sejarah Proklamasi Lestari RW 09, Kelurahan Bendogerit</b> .....	19
<b>4.3 Stock of Knowledge Masyarakat Kampung Iklim Lestari RW 09</b> ...	22
<b>4.4 Konstruksi Pengetahuan Mitigasi Perubahan Iklim dengan Prinsip Proklamasi</b> .....	25
4.4.1 Eksternalisasi : Aksi Nyata Mitigasi Perubahan Iklim RW 09 .....	25
4.4.2 Obyektivasi : Pembentukan nilai, norma dan tradisi lokal.....	36
4.4.3 Internalisasi : Pemahaman dan Penyerapan Nilai .....	41
<b>4.5 Konseptualisasi Teori Konstruksi Sosial : Aksi Mitigasi Perubahan Iklim dengan Prinsip Proklamasi RW 09, Kelurahan Bendogerit</b> .....	45
<b>BAB 5. KESIMPULAN &amp; SARAN</b> .....	47
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	49

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu .....	12
Tabel 3.1 Data Informan Primer .....	14
Tabel 3.2 Data Informan Sekunder .....	14

## DAFTAR ISTILAH DAN SINGKATAN

Singkatan/Istilah	Arti dan Keterangan
Bansos	Bantuan Sosial
Berseri	Bersih, Sehat, Rapi, dan Indah
Common Sense	Akal Sehat
DBD	Demam Berdarah Dengue
DLH	Dinas Lingkungan Hidup
FGD	Focus Group Discussion adalah diskusi yang dilakukan secara sistematis dan terarah untuk membahas suatu masalah tertentu dalam suasana informal.
GEMPITA	Gerakan masyarakat Peduli Kelola Sampah Kota Blitar
Proklim	Program Kampung Iklim adalah program nasional dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Indonesia yang mendorong keterlibatan masyarakat dan pemangku kepentingan untuk memperkuat kapasitas mitigasi perubahan iklim, menurunkan emisi gas rumah kaca, serta memberi pengakuan atas upaya yang meningkatkan kesejahteraan lokal sesuai kondisi wilayah.
Kader Jabastik	Kader Jaten Bebas Jentik
KK	Kepala Keluarga
KLHK	Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan
KWT	Kelompok Wanita Tani
Mitigasi	Tindakan mengurangi dampak bencana
Pemkot Blitar	Pemerintah Kota Blitar
Pokja Proklim	Kelompok Kerja Program Kampung Iklim
Stock of Knowledge	Cadangan pengetahuan yang dimiliki individu maupun kelompok, terbentuk dari pengalaman sehari-hari, tradisi, dan proses sosial yang diwariskan dari generasi ke generasi
TPA	Tempat Pembuangan Akhir

## **BAB 1. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Berdasarkan data dari DLH, Kota Blitar mengalami bencana kekeringan dengan luasan yang terdampak 10,4 km<sup>2</sup> pada tahun 2023. Bencana ini tersebar di seluruh Kecamatan Kota Blitar yaitu Kecamatan Sananwetan, Kecamatan Kepanjenkidul dan Kecamatan Sukorejo dengan indeks resiko tinggi 18,08 di Indonesia. Selain itu, kota ini setiap tahun mengalami peningkatan sampah secara drastis. Salah satu contohnya, pada tahun 2023 sudah mencapai 159,781 ton/hari. Sebagaimana, penghasil sampah terbesar berada di Kecamatan Sananwetan (Dinas Lingkungan Hidup Kota Blitar, 2024). Hal ini mengakibatkan masyarakat di Sananwetan menduduki posisi tertinggi sebagai penderita penyakit demam berdarah, seperti halnya yang terjadi pada tahun 2024 yaitu mencapai 64 korban (BPS Kota Blitar, 2025).

Dampak itu yang kemudian melatarbelakangi mitigasi perubahan iklim harus dilaksanakan di Kota Blitar. Mitigasi perubahan iklim merupakan tindakan pencegahan resiko perubahan iklim di masa sekarang dan mendatang (Aldrian dkk., 2011). Aksi ini dikemas oleh Pemkot Blitar melalui pelaksanaan kebijakan Proklam yang dibuat oleh KLHK Indonesia. Proklam adalah wujud penghargaan atas upaya mitigasi perubahan iklim yang telah dilaksanakan oleh masyarakat lokal (MenLHK,2016). Adapun Bukti pelaksanaan Proklam di Kota Blitar yaitu penetapan Perda No. 4 Tahun 2017 terkait pengelolaan sampah dan Perwali No.72 Tahun 2017 tentang rencana aksi daerah penurunan emisi gas rumah kaca Kota Blitar, yang mendukung aksi mitigasi Proklam oleh Walikota Blitar, Drs.H.Santoso, M.Pd (Pemekot Blitar, 2022).

Berdasarkan Surat Keputusan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Indonesia Nomor 893 Tahun 2024, RW 09, Kelurahan Bendogerit, Kecamatan Sananwetan, Kota Blitar telah menjadi lokasi yang diusulkan DLH Kota Blitar dan terverifikasi sebagai Kampung Iklim Lestari secara nasional pada tanggal 09 Agustus 2024 oleh KLHK. Apresiasi ini diberikan, karena aksi yang dijalankan

RW 09 sudah sesuai syarat dan prinsip Proklamasi. Salah satunya yaitu dikunjungi sebanyak 200 lebih pihak ekstern, telah membina 10 lokasi binaan dan telah berkomitmen untuk menjalankan aksi mitigasi perubahan iklim. Selain itu, RW 09 sudah melaksanakan aksi mitigasi tersebut sebelum adanya pengarahannya dari pihak stakeholder sejak tahun 2012 (Dinas Komunikasi, Informatika, dan Statistik Kota Blitar, 2024). Aksi mitigasi itu di antaranya yaitu inovasi pengolahan sampah organik menjadi pakan ternak, pemanfaatan urine kelinci sebagai pupuk organik, pembuatan sirup buah maja, pembentukan Bank Sampah, KWT Putri Rahayu dan lain sebagainya. Aksi mitigasi tersebut menjadi point unggulan RW 09 dalam mendapatkan penilaian tinggi dari KLHK Indonesia (Dinas Komunikasi, Informatika, dan Statistik Kota Blitar, 2024).

Relevansi teori konstruksi sosial dari Peter L. Berger dan Thomas Luckman dengan fenomena yang telah dipilih peneliti, maka dapat dilihat bahwa terdapat konstruksi pengetahuan yang terjadi. Hal ini dibuktikan dengan manifestasi subyektif masyarakat RW 09 dalam berperan sebagai agen bebas yang mewujudkan realitas sosial melalui interaksi sosial. Realitas tersebut berupa *stock of knowledge* aksi mitigasi perubahan iklim. Masyarakat RW 09 melaksanakan aksi pelestarian lingkungan dan mitigasi perubahan iklim ini berdasarkan kearifan lokal yang ada (Berger & Luckman, 1990).

Selain itu, masyarakat juga mendapatkan arahan dari DLH bahwa tradisi yang telah diterapkan RW 09 itu merupakan bagian dari mitigasi perubahan iklim dan prinsip Proklamasi. Oleh karena itu, masyarakat RW 09 menerima dan memahami makna mitigasi dan prinsip Proklamasi tersebut sebagai acuan bertindak dalam mengatasi dampak dari perubahan iklim. Selain itu, dijadikan sebagai regulasi sekaligus simbol pasti dalam kenyataan sosial obyektif. Secara tidak langsung, hal ini menjadikan identitas dan tradisi lokal masyarakat RW 09 dalam mengelola lingkungan sesuai dengan kearifan lokal yang ada. Masyarakat juga “mengambil alih dunia” dengan mengembangkan mitigasi perubahan iklim RW 09 berdasarkan dinamika sosial yang terjadi di RW 09 (Berger & Luckman, 1990).

Adapun peneliti terdahulu yang menjadi pembanding peneliti dalam mengulik fenomena mitigasi perubahan iklim, yaitu Pembangunan Kampung Iklim Ramah Lingkungan di Jatinegara Kaum Sebagai Bentuk Adaptasi dan Mitigasi Perubahan Iklim (Iriani & Nugraheni, 2022). Penelitian ini hanya menjelaskan mengenai peran stakeholder pusat dalam memberi sosialisasi adaptasi dan mitigasi perubahan iklim, dalam artian belum ada konstruksi pengetahuan dari lokal mengenai aksi meminimalisir dampak perubahan iklim. Penelitian kedua ini membicarakan “Partisipasi Masyarakat dalam Program Kampung Iklim (Proklim) Studi pada RW12 Kelurahan Umbansari Kota Pekanbaru (Nielwaty dkk., 2023).

Hasil dari penelitian ini yaitu partisipasi masyarakat dalam Proklim di RW 12 Umbansari masih tergolong rendah akibat minimnya sosialisasi, kesadaran serta kesibukan masyarakat. Meski demikian, beberapa kegiatan adaptasi dan mitigasi sudah berjalan, yang didukung kelembagaan, misalnya pembentukan kelompok tani. Sementara, penelitian ketiga yaitu Konstruksi Media Detik.com dan Tribunnews.com dalam Pemberitaan Bencana Banjir Bandang di Blitar 2022 (Kumalasari, 2023). Penelitian ini lebih fokus pada perbedaan 2 platform berita dalam memberikan konstruksi pengetahuan mengenai bencana banjir bandang di Blitar saja bukan membahas mitigasi perubahan iklim dengan prinsip Proklim.

Berdasarkan penjelasan penelitian sebelumnya, peneliti memfokuskan pembahasan mengenai “Konstruksi Pengetahuan Mitigasi Perubahan Iklim dengan Prinsip Program Kampung Iklim di Kelurahan Bendogerit, Kota Blitar”. Hal ini dikarenakan, adanya urgensi mengenai penelitian baru yang belum diterapkan pada penelitian sebelumnya yaitu terkait konstruksi pengetahuan mitigasi perubahan iklim di Kota Blitar. Sebagaimana, penelitian ini mengulik mengenai bagaimana masyarakat RW 09 secara aktif mengeksternalisasikan aksi mitigasi perubahan iklim, mengobyektivasi cadangan pengetahuan mereka berdasarkan kearifan lokal yang ada dan prinsip Proklim dari stakeholder serta menginternalisasi nilai-nilai lingkungan. Penelitian ini menggambarkan proses pengetahuan kolektif dibentuk, diwariskan, dan dikembangkan sebagai realitas maupun identitas sosial yang diterima masyarakat secara kolektif.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini, yaitu bagaimana konstruksi pengetahuan mitigasi perubahan iklim dengan prinsip Proklamasi di RW 09, Kelurahan Bendogerit, Kota Blitar ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini yaitu mengetahui, mendeskripsikan dan menganalisis konstruksi pengetahuan mitigasi perubahan iklim dengan prinsip Proklamasi di RW 09, Kelurahan Bendogerit, Kota Blitar.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Praktis**

Berikut manfaat praktis dari penelitian ini, salah satunya yaitu :

Sebagai bahan bacaan untuk Mahasiswa/i Universitas Jember maupun masyarakat Kota Blitar dan bisa dijadikan sebagai contoh rujukan pada penelitian selanjutnya.

### **1.4.2 Manfaat Teoritis**

Sementara, manfaat teoritis yang dihasilkan dari penelitian ini yaitu :

- a. Memberikan inovasi, masukan dan menambah wawasan tentang teori konstruksi sosial, khususnya dalam mengupas aksi mitigasi perubahan iklim yang telah terjadi.
- b. Digunakan untuk tinjauan ilmiah bagi mahasiswa sosiologi sekaligus dapat memberikan sumbangsi dalam ilmu sosial dan masyarakat.

## **BAB 2. TINJAUAN TEORI**

### **2.1 Kerangka Konseptual**

#### **2.1.1 Mitigasi Perubahan Iklim**

Mitigasi ini diartikan sebagai cara untuk mengatasi faktor perubahan iklim melewati aktivitas yang bisa meminimalisir emisi dan menumbuhkan absorpsi gas rumah kaca dari beragam sumber emisi. Mitigasi juga merupakan upaya untuk menghindari hal-hal yang diluar kendali dan tidak dapat dikendalikan. Ringkasnya, mitigasi diartikan sebagai strategi untuk menangani faktor dan mengurangi dampak perubahan iklim di masa sekarang hingga mendatang. Salah satu contohnya yaitu adanya aksi reboisasi atau penghijauan, melestarikan keanekaragaman hayati, hemat air, memanfaatkan sumber listrik tenaga non fosil dan menggunakan barang sesuai keperluan bukan keinginan (Aldrian dkk., 2011).

Selain itu, mitigasi juga bisa dilakukan dengan menggunakan sumber energi rendah emisi, menentukan jenis tanaman yang tidak membutuhkan praktik drainase yang dalam, mendaur ulang dan mengurangi sampah, melakukan pembuatan pupuk organik, mengelola kotoran ternak sebagai biogas, dan tidak melakukan aksi bakar sampah maupun hutan (Aldrian dkk., 2011).

#### **2.1.2 Program Kampung Iklim (Proklam)**

Proklam merupakan suatu program yang telah berstandar nasional dan melibatkan Pemerintah Pusat. Program ini didirikan oleh pihak KLHK Indonesia pada tahun 2011 yang dirancang sebagai penggiat partisipasi masyarakat dan keterlibatan stakeholder pemerintah untuk melaksanakan upaya mitigasi mengenai perubahan iklim. Disisi lain, sebagai bentuk apresiasi mengenai penyelenggaraan upaya mitigasi perubahan iklim yang sudah dilakukan oleh masing-masing wilayah lokal. Proklam terdiri atas beberapa kategori yaitu Proklam Pratama. Proklam ini biasanya diberikan kepada daerah yang

telah melaksanakan adaptasi dan mitigasi perubahan iklim sebanyak 50% (MenLHK,2016).

Sementara, Madya yaitu apresiasi kepada lokasi yang telah melaksanakan program kegiatan Kampung Iklim dengan penilaian 51-80%. Kategori Madya ini merupakan tingkatan Proklamasi nomer 2 setelah Pratama. Kemudian, Proklamasi Utama yaitu kategori untuk lokasi yang telah melaksanakan kegiatan Proklamasi sebanyak 81% keatas. Sedangkan, kategori tertinggi Proklamasi yaitu Lestari, dimana lokasi yang telah terverifikasi sudah mempunyai 10 daerah binaan. Proklamasi Lestari ini merupakan kategori yang tergolong paling tinggi dan sudah dianggap sebagai Proklamasi mandiri (MenLHK, 2016).

Adapun, komponen utama kegiatan Proklamasi berdasarkan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan P.84/Menlhk/Setjen/Kum.1/11/2016 tentang Proklamasi yaitu pengembangan ketahanan pangan, penanganan penyakit dari faktor iklim, manajemen dan penanganan sampah, konservasi energi, cara menghemat energi, peningkatan dan mempertahankan tutupan vegetasi serta penyusunan aksi mitigasi perubahan iklim tingkat lokal berbasis masyarakat. Sementara, untuk aspek pendukung keberlanjutan pengendalian perubahan iklim yaitu adanya kelompok masyarakat yang bertanggung jawab dengan kegiatan, dukungan dari pihak ekstern, ekspansi kegiatan Proklamasi, manfaat sosial, ekonomi dan lingkungan dalam penerapan aksi adaptasi maupun mitigasi perubahan iklim serta kapasitas masyarakat (MenLHK, 2016).

## **2.2 Teori**

Teori konstruksi sosial merupakan teori yang dirumuskan oleh tokoh Sosiolog Peter L. Berger dan Thomas Luckman. Teori ini dikembangkan untuk studi teoritis dan metodis tentang sosiologi pengetahuan. Realitas dan pengetahuan adalah dua konsep mendasar untuk memahami teori konstruksi ini. Sosiologi pengetahuan bukan hanya memfokuskan empiris saja, melainkan harus mengerti proses pengetahuan hingga ditetapkan sebagai kenyataan. Disamping itu, sosiologi pengetahuan menganalisis relasi konsepsi manusia dengan situasi sosial, dimana

konsepsi itu timbul. Menurut pandangan Peter L. Berger dengan Thomas Luckman (1990) terdapat konsep penting sosiologi pengetahuan dalam menunjukkan proses dialektika yang telah ada antara diri dan dunia sosiokulturnya. Dialektika itu membuat masyarakat sebagai realitas obyektif. Konsep itu yaitu :

### **2.2.1 Stock of Knowledge (Cadangan Pengetahuan)**

*stock of knowledge* merupakan konsep yang berasal dari kehidupan masyarakat sehari-hari, contohnya kumpulan makna, aturan, kebiasaan, keyakinan, aktivitas dan cara masyarakat memahami dunia, dimana diberikan oleh masyarakat untuk diinternalisasikan tiap-tiap individu melewati berbagai proses sosial. Sifat pengetahuan ini rasional sesuai dengan *common sense*. Selain itu, cadangan pengetahuan ini berperan sebagai landasan bagi realitas sosial sehari-hari. Artinya, pengetahuan ini tidak berpatokan dengan teori, melainkan didasari dengan pengalaman hidup masyarakat yang terjadi berulang-ulang.

*The sociology of knowledge must first of all concern itself with what people know as reality in their everyday, non- or pre-theoretical lives. In other words, common sense knowledge rather than ideas must be the central focus for the sociology of knowledge. It is precisely this knowledge that constitutes the fabric of meanings without which no society could exist. The sociology of knowledge, therefore, must concern itself with the social construction of reality. The analysis of the theoretical articulation of this reality will certainly continue to be a part of this concern, but not the most important part (Berger & Luckman, 1990:27).*

Sementara, proses terciptanya pengetahuan ini dimulai sejak dini melalui sosialisasi primer. Sosialisasi ini memberikan bekal individu untuk mengenalkan bahasa, nilai, dan aturan sebagai realitas yang harus dijalankan di kehidupan masyarakat. Tahap sosialisasi primer ini dipengaruhi oleh seberapa kompleks bahasa dan aturan kelembagaan yang diterapkan dalam lingkungan. Pemahaman seseorang bukan hanya bergantung pada interaksi langsung, melainkan juga seberapa baik bahasa dan aturan tersebut dimengerti. Legitimasi berupa penerimaan norma dan nilai sosial ini membutuhkan bahasa yang lebih sulit. Oleh karena itu, untuk memahami makna yang rumit, maka sosialisasi primer ini dijalankan sesuai dengan bahasa dan aturan di lingkungannya saja, sehingga manusia bisa memahami dan menerima nilai-nilai sosial secara efektif.

*The character of primary socialization is also affected by the requirements of the stock of knowledge to be transmitted. Certain legitimations may require a higher degree of linguistic complexity for their understanding than others. The requirements of the overall institutional order will further affect primary socialization. Different skills are required at different ages in one society as against another, or indeed in varying sectors of the same society. (Berger dan Luckman, 1990:157).*

Dalam artian, *stock of knowledge* itu merupakan hasil dari dialektika sosialisasi dengan *common sense* yang sudah dianggap “benar” oleh masyarakat. Pengetahuan ini bersifat dinamis dan terus berkembang sesuai dengan pengalaman baru yang dialami oleh setiap individu. Peter L Berger dan Thomas Luckman menjelaskan bahwa suatu kenyataan sosial itu dibentuk dari cadangan pengetahuan manusia yang sebelumnya sudah pernah dipelajari, diyakini dan dipraktikkan bersama, sehingga menjadi realitas bersifat obyektif atau suatu kenyataan yang sudah diterima oleh masyarakat.

### **2.2.2 Konseptualisasi Eksternalisasi**

*While the social products of human externalization have a character sui generis as against both their organismic and their environmental context, it is important to stress that externalization as such is an anthropological necessity. Human being is impossible in a closed sphere of quiescent interiority. Human being must ongoingly externalize itself in activity. This anthropological necessity is grounded in man's biological equipment. (Berger & Luckman, 1990:70).*

Maksudnya eksternalisasi merupakan proses manusia berekspresi dengan dunia luar melalui beragam aksi nyata, baik itu fisik atau mental. Artinya, manusia bukan hanya hidup dalam pikiran dan dunianya sendiri, melainkan selalu beraktivitas maupun melakukan interaksi antarindividu. Hal ini sangat diperlukan manusia untuk kebutuhan biologis dirinya. Sebagaimana produk yang dihasilkan dari proses eksternalisasi ini mempunyai karakter yang berbeda dari tubuh manusia dan lingkungan sekitarnya. Contoh konkretnya, berkomunikasi, berkolaborasi dan beradaptasi dengan lingkungan, sehingga dari aksi nyata dengan dunia luar ini bisa menciptakan suatu realitas sosial berkelanjutan oleh individu maupun masyarakat.

### 2.2.3 Konseptualisasi Obyektivasi

*A special but crucially important case of objectivation is signification, that is, the human production of signs. A sign may be distinguished from other objectivations by its explicit intention to serve as an index of subjective meanings. To be sure, all objectivations are susceptible of utilization as signs, even though they were not originally produced with this intention (Berger & Luckman, 1990:50).*

Maksudnya, obyektivasi diartikan sebagai proses manusia dalam membangun tanda-tanda yang menggambarkan makna tertentu di kehidupan sosialnya. Obyektivasi ini juga merupakan suatu cara untuk mengubah gagasan abstrak menjadi hal yang nyata, misalnya simbol, benda, aturan, tradisi dan istilah. Selain itu, tanda berbeda dengan obyektivasi lain, sebab sengaja digunakan sebagai penyampaian maksud tersendiri, akan tetapi segala sesuatu sebenarnya dapat dijadikan suatu tanda dengan catatan masyarakat setuju memberi maknanya. Artinya, tanda tercipta berdasarkan keputusan bersama yang sudah disepakati dan diakui oleh masyarakat, sehingga menciptakan realitas sosial obyektif.

*It is important to keep in mind that the objectivity of the institutional world, however massive it may appear to the individual, is a humanly produced, constructed objectivity. The process by which the externalized products of human activity attain the character of objectivity is objectivation. The institutional world is objectivated human activity, and so is every single institution. In other words, despite the objectivity that marks the social world in human experience, it does not thereby acquire an ontological status apart from the human activity that produced it. (Berger & Luckman, 1990:78).*

Sementara kutipan ini menerangkan bahwa obyektivasi ialah hasil ciptaan manusia yang awalnya bersifat subyektif menjadi kenyataan obyektif, dimana harus diterima dan diikuti oleh semua orang. Meskipun, manusia sudah menciptakan pemikiran soal hal apapun, namun disaat terbentuk dan dilembagakan, maka manusia merasakan kehidupan sosial ini sebagai suatu hal yang sudah dipisahkan dan memaksa, bukan lagi sebagai hasil ciptaan mereka sendiri. Hasil pemikiran dan ciptaan manusia ini berkembang menjadi entitas yang mandiri dan bisa dialami secara nyata oleh individu lain tanpa harus mengaitkan langsung dengan penciptanya. Fenomena ini melahirkan suatu paradoks, dimana manusia selain

menjadi pencipta juga mengalami dunia sebagai sesuatu yang berdiri di luar kendali serta memiliki kekuatan yang mempengaruhi kehidupan mereka.

#### **2.2.4 Konseptualisasi Internalisasi**

*This apprehension does not result from autonomous creations of meaning by isolated individuals, but begins with the individual 'taking over' the world in which others already live. To be sure, the 'taking over' is in itself, in a sense, an original process for every human organism, and the world, once 'taken over', may be creatively modified or (less likely) even recreated. In any case, in the complex form of internalization, I not only 'understand' the other's momentary subjective processes, I 'understand' the world in which he lives, and that world becomes my own (Berger & Luckman, 1990:150).*

Artinya internalisasi merupakan suatu proses penerimaan dan pemahaman mengenai dunia sosial yang sudah ada, misalnya mempelajari nilai, aturan dan makna yang sudah diciptakan oleh orang lain di sekelilingnya. Proses pemahaman seseorang terhadap dunia sosial ini tidak lahir dari penciptaan makna yang berdiri sendiri oleh individu yang terisolasi, melainkan berawal dari proses “mengambil alih” realitas yang lebih dulu ada pada orang lain. Proses mengambil alih ini bersifat orisinal bagi setiap manusia, karena setiap individu memiliki cara dalam menyerap, menafsirkan, dan menyesuaikan diri dengan dunia yang diwariskan kepadanya sebagai acuan bertindak dan berpikir.

Selain itu, setelah dunia sosial diinternalisasi, individu bebas untuk menginovasi sekaligus memodifikasi secara kreatif berdasarkan dinamika dan tatanan sosial yang ada di masyarakat. Pada tahap internalisasi ini, individu tidak hanya mampu memahami proses subjektif orang lain dalam momen tertentu, melainkan juga memahami keseluruhan dunia tempat orang lain itu hidup. Oleh karena itu, melewati tahap internalisasi ini dunia orang lain beralih menjadi realitas subyektif, sehingga terbentuk suatu pemahaman bersama yang menjadi dasar kehidupan sosial.

### 2.3 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini digunakan dengan tujuan untuk menemukan dan mengidentifikasi gap penelitian yang akan menjadi fokus pada penelitian baru. Penelitian pertama adalah jurnal yang berjudul “Pembangunan Kampung Iklim Ramah Lingkungan di Jatinegara Kaum Sebagai Bentuk Aksi Adaptasi dan Mitigasi Perubahan Iklim” oleh Tuti Iriani dan Prastiti Laras Nygraheni (2022). Hasil dari penelitian ini yaitu adanya pembangunan dan pengembangan Kampung Iklim di daerah Jatinegara Kaum. Pengembangan tersebut meliputi sosialisasi, praktek, dan pendampingan pembuatan pupuk kompos serta penanaman 200 pohon. Aksi ini dilakukan dengan teknik analisis swot sebagai cara mewujudkan Proklim.

Kemudian, penelitian kedua berjudul “Partisipasi Masyarakat dalam Program Kampung Iklim (Proklim) Studi pada RW 12 Kelurahan Umbansari Kota Pekanbaru oleh Elly Niewlwyaty, Fara Meriansari dan Hermanto (2023). Penelitian ini berisi mengenai partisipasi masyarakat dalam Proklim di RW 12 Kelurahan Umbansari belum berjalan maksimal. Hal ini disebabkan oleh rendahnya sosialisasi, kurangnya kesadaran masyarakat, serta sikap apatis yang menghambat keterlibatan mereka. Beberapa masyarakat sudah ada yang terlibat dalam kegiatan adaptasi dan mitigasi perubahan iklim yang didukung dengan kelembagaan lokal yang ada.

Penelitian ketiga yaitu berjudul “Konstruksi Media Detik.com dan Tribunnews.com dalam Pemberitaan Bencana Banjir Bandang di Blitar 2022” oleh Elrisa Diana Kumalasari (2023). Hasil dari penelitian ini yaitu adanya perbedaan pemberitaan yang dilakukan antara *Detik.com* dan *Tribunnews.com* mengenai bencana banjir bandang yang terjadi di Blitar. Dilihat dari sisi *Detik.com*, platform berita ini bukan hanya melakukan pemberitaan mengenai kronologi banjir bandang saja, melainkan juga memberikan konstruksi terkait faktor terjadinya banjir bandang sekaligus upaya penanganan banjir bandang tersebut. Sementara, *Tribunnews.com* hanya memberitakan bahwa banjir bandang di Blitar hanya terjadi karena faktor alam, sehingga tidak ada konstruksi mengenai upaya penanganan bencana tersebut.

Tabel 2.3 Penelitian Terdahulu

Judul & Penulis	“Pembangunan Kampung Iklim Ramah Lingkungan di Jatinegara Kaum Sebagai Bentuk Aksi Adaptasi dan Mitigasi Perubahan Iklim” oleh Tuti Iriani dan Prastiti Laras Nygraheni (2022)	“Partisipasi Masyarakat dalam Program Kampung Iklim (Proklim) Studi Pada RW 12 Kelurahan Umbansari Kota Pekanbaru” oleh Elly Nielwaty, Fara Meriansari, dan Hermanto (2023)	“Konstruksi Media Detik.com dan Tribunnews.com dalam Pemberitaan Bencana Banjir Bandang di Blitar 2022” oleh Elrisa Diana Kumalasari (2023)
Tujuan Penelitian	Membangun kampung iklim yang ramah akan lingkungan, khususnya di RW 0, Kelurahan Jatinegara Kaum.	Untuk mengidentifikasi faktor-faktor penghambat yang menyebabkan partisipasi masyarakat dalam Proklim di RW 12 Kelurahan Umbansari belum optimal	Untuk mengetahui dan mendeskripsikan peran media online dalam membentuk pemaknaan atau konstruksi mengenai bencana dan tindakan yang harus dilakukan dalam menghadapi bencana terhadap masyarakat.
Metode & Teori Penelitian	Penelitian ini menggunakan metode <i>research and development</i> dengan mengacu pada model ADDIE. Tahapan yang dilaksanakan meliputi analisis, perancangan, pengembangan, penerapan, serta evaluasi.	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis melalui teknik pengumpulan data lapangan. Analisis didasarkan pada teori partisipasi T. Ndraha yang mencakup tahap pengambilan keputusan, pelaksanaan, pemanfaatan hasil, dan evaluasi.	Metode penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif deskriptif dan menggunakan teori Peter L. Berger dan Thomas Luckman tentang Konstruksi Sosial.
Hasil Penelitian	Aksi mitigasi perubahan iklim di RW 01 Jatinegara Kaum yang dirancang melalui analisis SWOT terbukti efektif. Program ini meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam pengelolaan sampah, sekaligus menciptakan lingkungan yang lebih asri dan berwawasan ramah lingkungan.	Rendahnya partisipasi warga akibat kurang sosialisasi, lemahnya kesadaran, sikap apatis, dan kesibukan kerja menjadi penyebab belum tercapainya target Proklim di RW 12 Kelurahan Umbansari.	Perbedaan konstruksi berita terlihat antara Detik.com dan Tribunnews.com dalam melaporkan banjir bandang di Blitar. Detik.com tidak hanya menuliskan kronologi peristiwa, tetapi juga mengaitkan faktor penyebab serta upaya penanganan bencana. Sebaliknya, Tribunnews.com menekankan banjir bandang semata sebagai fenomena alam tanpa memuat narasi mengenai strategi penanganan bencana.
Persamaan Penelitian	Terdapat aksi adaptasi maupun mitigasi perubahan iklim, contohnya pengolahan sampah dan kegiatan penghijauan. Keberhasilan pembangunan kampung iklim dan kepedulian masyarakat akan lingkungan. Adanya konstruksi pengetahuan proklim namun belum disangkut pautkan dengan teori. Jadi, hanya pengenalan Proklim lewat sosialisasi.	Sama-sama membahas partisipasi masyarakat dalam Proklim dengan fokus pada pemeliharaan dan mitigasi perubahan iklim serta peran masyarakat dalam menjaga lingkungan. Keduanya menggunakan metode kualitatif, serta menonjolkan aspek partisipasi dan dukungan kelembagaan masyarakat.	Menggunakan teori yang sama yaitu konstruksi sosial dari Peter L. Berger dan Thomas Luckman. Kemudian, sama-sama membahas mengenai pemaknaan atau konstruksi mitigasi bencana terhadap masyarakat Blitar. Selain setting tempat yang diambil sama yaitu daerah Blitar, Jawa Timur.
Perbedaan Penelitian	Perbedaan metode penelitian <i>research and development</i> yang mengedepankan analisis swot dan memfokuskan pembangunan Kampung Iklim dan mengedepankan Proklim. Selain itu, program kerja yang diterapkan yaitu proker dari pihak pemberi binaan saja tanpa adanya program inovasi terkait aksi pencegahan perubahan iklim serta pengetahuan lokal dari masyarakat setempat. Tidak ada teori yang dipakai	Penelitian di RW12 Umbansari lebih menitikberatkan pada rendahnya tingkat partisipasi masyarakat dan kendala seperti kurangnya sosialisasi dan kesadaran, serta menggunakan pendekatan fenomenologis tanpa teori sosial yang eksplisit. Sementara itu, penelitian di RW09 Bendogerit lebih menampilkan konstruksi sosial pengetahuan masyarakat tentang mitigasi perubahan iklim dengan menggunakan teori konstruksi sosial Berger & Luckman, menampilkan keberhasilan inovasi dan pelibatan masyarakat secara konsisten.	Pembahasan bukan mengarah pada konstruksi pengetahuan mitigasi perubahan iklim melalui Proklim melainkan lebih memfokuskan perbandingan platform berita yaitu <i>Detik.com</i> dan <i>Tribunnews.com</i> dalam mengkonstruksi peristiwa bencana yang terjadi di Kota Blitar dengan perspektif yang berbeda pula. Jadi, konstruksi yang terjadi bukan dipelopori dari stakeholder pemerintahan namun melalui platform berita online.

## **BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN**

### **3.1 Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan studi kasus ini merupakan metode yang menjajaki realitas kehidupan, kasus, dan beragam, fenomena dengan teknik pengambilan data yang spesifik dan komprehensif. Salah satunya mengulik data dengan cara observasi, wawancara, dokumentasi, audivisual, dan beberapa keterangan tertulis lainnya (Creswell, 2015). Realisasi penerapan metode studi kasus ini dilakukan dengan mengeksplorasi secara mendalam konstruksi pengetahuan mitigasi perubahan iklim di RW 09 yang terbentuk melalui pengalaman, tradisi, dan interaksi sosial. Metode ini membantu peneliti memahami konteks lokal secara langsung.

### **3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Kampung Iklim RW 09, Kelurahan Bendogerit, Kecamatan Sananwetan, Kota Blitar. Lokasi ini dipilih, karena RW 09 dinilai berhasil membangun kesadaran kolektif serta aksi mitigasi iklim berbasis kearifan lokal, bahkan sebelum adanya intervensi pemerintah. RW 09 juga telah meraih berbagai penghargaan seperti Proklim Lestari, Kampung Berseri Mandiri, menjadi lokasi penilaian Adipura, serta rujukan lebih dari 200 pihak. Berkat capaian tersebut, RW 09 relevan dikaji sebagai contoh konstruksi pengetahuan lingkungan yang lahir dari inisiatif masyarakat. Penelitian lapangan dilakukan sejak September 2024 hingga Mei 2025.

### **3.3 Teknik Penentuan Informan**

Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling dalam penentuan informan. Teknik ini dipilih, karena memungkinkan peneliti menetapkan informan sesuai kriteria yang relevan dengan fokus penelitian (Creswell, 2015). Informan primer meliputi masyarakat RW 09 yang aktif dalam mitigasi perubahan iklim, pengurus kelompok kerja lingkungan, dan Ketua RW 09. Sementara itu, informan

sekunder terdiri atas pihak Kelurahan Bendogerit, DLH Kota Blitar, serta pemilik perusahaan panel surya yang berperan memberikan dukungan dan informasi tambahan.

Tabel 3.1 Data Informan Primer

No.	Nama Informan	Usia	Jabatan/Keahlian	Pekerjaan
1.	Judho Nirwanto	57	Ketua RW 09 dan Pokja Proklam	Guru SMKN 03 Blitar
2.	Winarti	52	Ketua Bank Sampah Anggrek dan Pokja Proklam RW 09	Wiraswasta
3.	Muji	38	Produsen Pupuk Urine Kelinci	Peternak Kelinci
4.	Lilik Asfuriah	51	Sekretaris KWT dan Kelompok Jabastik (Jaten Bebas Jentik)	Guru PAUD dan TPQ
5.	Agus	37	Masyarakat RW 09	Pedagang Pentol Bakar

Sumber primer : Olah data penelitian, 2025

Tabel 3.2 Data Informan Sekunder

No.	Nama Informan	Usia	Jabatan/Keahlian	Pekerjaan
1.	Susi Indri Astuti	50	Kasi Kesbang Kelurahan Bendogerit dan Pembina Proklam	PNS
2.	Lilik	48	Pihak DLH Kota Blitar	ASN DLH Kota Blitar
3.	Kukuh Supramono	41	Komisaris PT Kompas Konstruksi Berjaya dan CV Teknologi	Electrical dan Contraction

Sumber sekunder : Olah data penelitian, 2025

### 3.4 Pengumpulan Data Penelitian

#### 3.4.1 Observasi

Observasi yaitu mengamati dan mengulik fenomena yang ada di lapangan menggunakan kelima indra peneliti baik penglihatan, pendengaran, sentuhan, penciuman maupun perasa serta merekamnya sebagai bukti sekaligus bahan penulisan kajian ilmiah (Creswell, 2015). Pada penelitian ini, observasi dilakukan pada bulan September 2024-Mei 2025. Observasi tersebut telah mengamati kondisi fisik

tempat penelitian, output atau produk yang dihasilkan, kegiatan Proklam yang dilakukan masyarakat dan karakteristik informan

### **3.4.2 Wawancara**

Wawancara merupakan proses pengambilan data yang dilaksanakan secara lisan. Teknik ini dilakukan melalui proses interaksi dan komunikasi intensif antara peneliti dan informan. Tujuannya yaitu memperoleh data yang mendalam mengenai pengalaman, pandangan, serta persepsi mereka terhadap topik yang menjadi fokus penelitian. (Creswell, 2015). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tipe wawancara semi terstruktur. Sebagaimana, wawancara ini berpanduan pada susunan pertanyaan yang sudah disusun oleh peneliti. Wawancara ini dilaksanakan pada bulan September 2024-Mei 2025.

### **3.4.3 Dokumentasi**

Creswell mendeskripsikan bahwa dokumentasi itu merupakan teknik pengumpulan data melewati berbagai cara, salah satunya yaitu dokumen tertulis, visual maupun elektronik yang sesuai dengan topik penelitian (Creswell, 2015). Dokumentasi juga dimanfaatkan untuk penguat dan bukti nyata akan pemahaman peneliti mengenai hasil penelitian yang ada. Adapun dokumentasi yang disertakan oleh peneliti yaitu rekaman suara informan ketika wawancara, dokumen tertulis, foto lokasi penelitian, dokumentasi kegiatan Proklam, output yang dihasilkan dan foto bersama informan. Bukti-bukti ini diambil dari bulan September 2024-Mei 2025.

### **3.5 Teknik Keabsahan Data**

Keabsahan data merupakan teknik yang digunakan untuk memberikan nilai *akurasi* dari beberapa temuan, seperti halnya yang dijelaskan secara akurat oleh peneliti dan partisipan. Peneliti menggunakan teknik triangulasi data untuk menguji data penelitian apakah sudah tergolong sebagai data valid dan sesuai kebenaran di lapangan. Triangulasi data tergolong dalam empat jenis, diantaranya triangulasi sumber, triangulasi metode, triangulasi penyidik dan triangulasi teori (Creswell, 2015).

Penelitian ini menggunakan tiga jenis triangulasi yaitu triangulasi sumber, metode dan teori. Triangulasi sumber merupakan teknik yang telah diperoleh berdasarkan pedoman sumber penelitian, misalnya buku besar Proklam RW 09, sertifikat apresiasi Proklam, dan surat keputusan dari Kementerian Indonesia. Sementara, teknik metode yaitu dengan menggabungkan hasil dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian, triangulasi teori diwujudkan dengan penggunaan teori konstruksi sosial dari Peter L. Berger dan Thomas Luckman dalam uji keabsahan data konstruksi pengetahuan mitigasi perubahan iklim dengan prinsip Proklam di RW 09, Bendogerit (Creswell, 2015).

### **3.6 Metode Analisis Data**

Ketika peneliti melakukan proses analisis data, tahap-tahap yang wajib dilakukan yaitu pengorganisasian data, mereduksi data dan penyajian data (Creswell, 2015).

#### **3.6.1 Pengorganisasian Data**

Pengorganisasi data dalam penelitian ini di antaranya transkrip wawancara, hasil observasi dan dokumentasi saat melakukan pengamatan dan wawancara di RW 09. Oleh karena itu, peneliti menjadi memperoleh data dari berbagai sumber.

#### **3.6.2 Reduksi Data**

Tahap ini digunakan untuk menyederhanakan, memilah dan menggolongkan data serta membuang data yang sekiranya tidak penting. Peneliti memilah data yang sudah diperoleh ketika mengumpulkan data.

#### **3.6.3 Penyajian Data**

Penyajian data adalah proses final dari analisis data yang dilakukan peneliti dalam bentuk tabel, dokumentasi dan narasi sesuai dengan hasil penelitian.

## **BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **4.1 Gambaran Umum RW 09, Kelurahan Bendogerit**

Wilayah RW 09, Kelurahan Bendogerit merupakan salah satu wilayah yang dikenal dengan sebutan Kampung Iklim Lestari. Kampung ini telah berkomitmen untuk menjalankan aksi mitigasi perubahan iklim berbasis masyarakat secara berkelanjutan. Dulunya, wilayah ini disebut sebagai Kampung Jaten. Sebagaimana, dijelaskan oleh Bapak Judho Nirwanto, wawancara pada 21 Maret 2025 *"E.. jadi gini, awalnya Bersih Desa kalau tidak salah dari bukanya Jaten ini, dibuka oleh Mbah Imam Suwongso itu disini itu banyak pohon jatinya mangkannya disebut Jaten"*. Meskipun jumlah pohon jati saat ini telah berkurang, nama Jaten tetap dipertahankan sebagai identitas sekaligus warisan budaya lokal

Secara administratif, RW 09 berlokasi di Jl. Trowulan No. 67, dengan batas wilayah meliputi Kelurahan Sentul di sebelah utara, RW 08 di sebelah selatan, RW 11 di barat, serta Kelurahan Gedog di timur. Kampung ini terbagi menjadi 3 Rukun Tetangga (RT) yaitu RT 01, RT 02 dan RT 03. Luas wilayah RW 09 mencapai 2,055 hektare dengan topografi dataran sedang pada koordinat 8°04'44.8" LS dan 112°11'10.7" BT. Berdasarkan pemetaan Google Maps, jarak wilayah ini dari pusat Kota Blitar sekitar 3,8 km dengan waktu tempuh 8–10 menit. Tata guna lahan didominasi oleh area pertanian dengan komoditas utama meliputi padi, palawija, cabai, tomat, dan kucai. Keberadaan sungai yang mengalir dari barat ke timur serta sumber air "Sumber Kucur" mendukung sistem irigasi, sehingga aktivitas pertanian dapat berlangsung optimal. Kondisi geografis ini mempengaruhi struktur mata pencaharian warga yang mayoritas bekerja sebagai petani dan tukang.

Hal ini terlihat dari penjelasan Bapak Judho, wawancara pada 21 Maret 2025 yaitu *"disini ada petani dan tukang. Jadi, disini petani sekitar 40%, terus tukangnyanya 40% sisanya 20% itu adalah TKI dan TKW di Malayasia terus Taiwan juga ada. Habis itu ada juga yang menjadi pegawai mboh iku PNS ataupun swasta"*. Berdasarkan wawancara tersebut, terlihat bahwa masyarakat RW 09 ini

memang sebagian besar memilih untuk bekerja sebagai petani dan tukang, dimana masing-masing menyumbang sebanyak 40% dari total pekerjaan masyarakat. Sedangkan, untuk Pekerja Migran Indonesia (PMI) di Malaysia dan Taiwan hanya 20% serta sebagian kecil memilih bekerja menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS), dan karyawan swasta. Keragaman mata pencaharian ini dipengaruhi oleh faktor geografis, perkembangan teknologi, dan dinamika sosial-ekonomi. Jika pada masa lalu masyarakat bergantung sepenuhnya pada sumber daya lokal, kini peluang ekonomi semakin beragam dengan berkembangnya UMKM di bidang kuliner, energi, bengkel las, hingga produksi pakan ternak.

Berdasarkan data simpedak dari Dispendukcapil (2021), jumlah penduduk RW 09 mencapai 772 jiwa, terdiri atas 379 laki-laki dan 393 perempuan, dengan total 261 kepala keluarga yang tersebar di RT 01 (83 KK), RT 02 (87 KK), dan RT 03 (91 KK). Sementara, karakter masyarakat RW 09 tergolong terbuka dan inklusif terhadap pendatang baru, dengan tingkat solidaritas sosial yang tinggi. Observasi lapangan menunjukkan adanya kebersamaan dalam kegiatan lingkungan, gotong royong, serta upaya menjaga hubungan sosial yang harmonis.

Akses pendidikan di RW 09 tergolong merata, mulai dari jenjang pendidikan anak usia dini sampai perguruan tinggi. Fasilitas lokal mencakup TK Negeri 01 Bendogerit dan PAUD Seruni, dan sekolah dasar berada dalam jangkauan wilayah sekitar. Persentase warga yang menempuh pendidikan hingga SMA/SMK dan perguruan tinggi mencapai 60%, dengan tidak ditemukan kasus putus sekolah. Pendidikan nonformal juga difasilitasi melalui program Taman Posyandu yang dikelola PKK, yang menyediakan pembelajaran bagi anak pra-sekolah, edukasi pengelolaan lingkungan, dan pelatihan pertanian. Kombinasi potensi geografis, kekayaan budaya, dan keterbukaan sosial menjadikan RW 09 sebagai komunitas yang adaptif, berdaya saing, dan berorientasi pada keberlanjutan lingkungan.

Jadi, kalau disini tuh. Kita seperti yang kemarin tuh kita lakukan membekali anak dengan kemampuan-kemampuan umum sesuai usianya. Jadi, kalau penyampaian seperti ini bukti fisik itu, disini ada pendidikan dibawah balita Taman Posyandu. Jadi, itu salah satu langkah persiapan pengembangan anak. Jadi, Taman Posyandu itu memberikan edukasi terhadap anak-anak usia pra-sekolah jadi sebelum TK itu Taman Posyandu (Wawancara Bapak Judho Nirwanto, 21 Maret 2025).

#### **4.2 Sejarah Program Kampung Iklim Lestari RW 09, Kelurahan Bendogerit**

Awalnya, masyarakat RW 09 Kelurahan Bendogerit belum memiliki kesadaran penuh terkait pentingnya pelestarian lingkungan dan mitigasi perubahan iklim. Masyarakat menganggap bahwa isu lingkungan masih dianggap kurang relevan. Hal ini diperkuat dengan penjelasan dari Bapak Agus, wawancara pada 13 Mei 2025 *“ulah manusia bukan alamiah saja. Pembakaran sampah dan pembuangan sampah sembarangan terus juga gak dipilah-pilah. Terus, penggunaan pupuk kimia iku sih sing kebanyakan sing memicu panas bumi. Dulu iku penghijauan ya sek sedikit terus pembakaran sampah yo sek akeh, mbak”*. Masyarakat lokal masih membuang sampah sembarangan, melakukan pembakaran sampah, minimnya penghijauan, dan penggunaan pupuk kimia yang berlebihan pada aktivitas pertanian.

Tindakan masyarakat tersebut telah menimbulkan berbagai permasalahan lingkungan di RW 09, Kelurahan Bendogerit. Salah satunya yaitu terjadinya penumpukan sekaligus bau sampah yang menyengat, selokan mampet, munculnya jentik nyamuk, tersebarnya penyakit DBD, suhu lingkungan yang semakin panas dan timbulnya gejala gas rumah kaca, degradasi tanah, adanya genangan air saat musim hujan, bahkan beberapa petani lokal mengalami gagal panen. Kekhawatiran akan kondisi lingkungan dan perubahan iklim ini menjadi salah satu faktor pendorong masyarakat lokal memulai aksi nyata berbasis lingkungan sejak tahun 2012.

Selain itu, perubahan sikap dan pola pikir masyarakat RW 09 ini juga tidak terlepas dari faktor internal, khususnya kepemimpinan Bapak Subandi selaku ketua RW lama. Latar belakang pendidikan, pengalaman organisasi, serta kepedulian sosial yang beliau miliki menjadi landasan dalam menanamkan nilai gotong royong dan kepedulian terhadap lingkungan. Implementasi nilai tersebut tercermin melalui kegiatan kerja bakti rutin, penghijauan, budi daya tanaman di pekarangan rumah, pembuatan lubang resapan air, serta pemberantasan jentik nyamuk. RW lama tersebut juga terlibat langsung dalam setiap aksi mitigasi perubahan iklim, sehingga masyarakat merasa dibina, dipimpin, dan dekat secara emosional. Keteladanan nyata inilah yang menumbuhkan kesadaran kolektif masyarakat dalam menghadapi permasalahan lingkungan maupun ancaman perubahan iklim.

Kemudian, kepemimpinan tersebut dilanjut oleh Bapak Judho Nirwanto sebagai ketua RW baru dengan visi progresif melalui program lingkungan yang disusun secara terencana dan terstruktur. Program ini berupa inovasi pengolahan limbah makanan menjadi pakan ternak ayam maupun penguatan jejaring kerja sama dengan pihak eksternal yaitu Cafe Roketto, UPTD Kecamatan Sananwetan, dan Universitas Balitar. Disamping itu, Bapak Judho terlibat langsung dalam setiap aksi nyata mitigasi perubahan iklim serta memberikan pemahaman kepada masyarakat lokal mengenai manfaat yang dihasilkan dari pelaksanaan aksi nyata mitigasi untuk kesejahteraan hidup, baik itu dalam segi sosial, ekonomi, dan kesehatan.

Berdasarkan data dari Bapak Judho, wawancara pada 21 September 2025 *“faktor yang mendukung itu secara geografis, Jaten sebagian besar adalah tanah atau ladang yang bisa ditanami, kecuali sawah. Mangkane, kita angkat memaksimal lahan lingkungan untuk ketahanan pangan.”* Faktor geografis tersebut juga mendorong partisipasi aktif masyarakat RW 09, khususnya lahan RW 09 yang memungkinkan untuk bermitigasi. Belum lagi karakter masyarakat yang sebagian besar berprofesi sebagai petani. Oleh karena itu, dengan faktor-faktor tersebut masyarakat RW 09 banyak yang melakukan budi daya tanaman di setiap rumah

Selain itu, dalam segi kelembagaan sosial, pengurus RW 09 membentuk kelompok kerja lingkungan yaitu KWT Putri Rahayu pada tanggal 16 Januari 2012 dan Bank Sampah Anggrek pada 09 Januari 2015 yang beranggota masyarakat lokal RW 09. Berdasarkan data dari Bu Winarti, wawancara 18 September 2025 *“pembentukannya ada pertemuan KWT, terus dibentuk pendirian Bank Sampah. Jadi, waktu itu pengurusnya diambil ibu-ibu KWT. Jadi, dulu itu pengurusnya banyak yang perempuan.”* Sebagaimana, anggota Bank Sampah anggrek sendiri mencapai hampir dari 200 KK.

Pembentukan kelompok tersebut didorong dengan adanya sosialisasi dari salah satu tokoh masyarakat bernama Bapak Waluyo. Tokoh tersebut, memberikan pemahaman bahwa Bank Sampah itu berbeda dengan TPA dan bisa bernilai ekonomis. Oleh karena itu, masyarakat lokal menjadi tergerak untuk bergabung atas dasar kesadaran diri. Disisi lain, karena adanya aturan dari Bank Sampah yang mewajibkan masyarakat penerima manfaat mempunyai kartu anggota sebagai syarat pencairan bantuan dari pemerintah, sehingga banyak pihak RW 09 yang telah menjadi nasabah Bank Sampah Anggrek. Faktor-faktor tersebut, mengantarkan RW 09 mendapatkan juara 1 lomba kebersihan tingkat Kota Blitar dan menjadi pelopor Kelurahan Berseri tingkat Provinsi Jawa Timur.

Posisi ini menjadikan masyarakat lokal lebih bersemangat menciptakan inovasi dan inisiatif lokal kembali, seperti mengolah urine kelinci sebagai pupuk organik serta mengembangkan aksi Bapak Judho untuk membuat pakan ternak ayam dari limbah makanan. Aksi nyata ini mengundang atensi DLH Kota Blitar, sebagaimana ditegaskan oleh Ibu Lilik DLH, wawancara pada 17 April 2025 *“untuk menjadi Proklamasi Lestari itu kita melihat juga kapasitas SDMnya minimal kegiatannya tetap berjalan dan ada peningkatan, sehingga itu yang bisa menjadi dasar kita untuk mendaftarkan RW 09, Kelurahan Bendogerit untuk maju Proklamasi yang lebih tinggi dan besar.”* Pihak DLH tertarik untuk merekomendasikan Kampung Jaten ini menjadi daerah yang terverifikasi Proklamasi Pratama pada tahun 2015 itu.

Pada tahun 2019–2020, lonjakan kasus demam berdarah mendorong pembentukan Kader Jumantik di tiap rumah dan memperketat aksi 3M setiap 1 minggu sekali. KWT juga terus dikembangkan dengan penambahan Dasawisma dan inovasi produk dari tanaman obat keluarga. Bank Sampah Anggrek diperluas, panel surya dipasang di jalan RW 09, dan kolaborasi dengan DLH semakin intensif. Hasilnya, RW 09 memperoleh penghargaan Proklamasi Utama pada 26 Oktober 2020 melalui Surat Keterangan dari KLHK Indonesia. Pihak RW 09 juga harus membina 10 daerah lain sebagai syarat maju Proklamasi Lestari.

Selain itu, masyarakat lokal juga menciptakan inovasi lagi yaitu penerapan biopori dan menambah Dasawisma yang awalnya 3 menjadi 10. Adapun, inovasi yang diciptakan dari hasil pertanian. Sebagaimana, dijelaskan oleh Bu Lilik Asfuriah, wawancara pada 25 April 2025 “*ada juga yang memproduksi olahan makanan atau minuman dari hasil panennya itu sejak tahun 2018, misal Bu Sujarwati minuman jahe, temulawak dan kunyit instan, bunga telang, bunga sepatu, trus ada yang buat sirup buah maja, ngelola telur asin dan macam-macam keripik, misal pisang, aneka peyek, dan jamur saya tadi.*” Setelah menciptakan produk turunan tersebut, konsisten menjalankan aksi mitigasi selama 2 tahun, serta telah memenuhi syarat sebagai Proklamasi Lestari dengan membina 10 lokasi binaan, maka RW 09 pada tanggal 09 Agustus 2024 resmi meraih penghargaan nasional tersebut dari KLHK Indonesia (Dinas Komunikasi, Informatika dan Statistik, 2024).

#### **4.3 Stock of Knowledge Masyarakat Kampung Iklim Lestari RW 09**

Masyarakat lokal RW 09 ini mempunyai *stock of knowledge* yang sudah diterapkan sebelum adanya apresiasi Proklamasi. Pengetahuan ini terbentuk melalui akumulasi pengalaman, tradisi sosial, interaksi sosial dan proses pembelajaran antargenerasi. Pengetahuan ini mencakup aksi nyata berdasarkan kearifan lokal, seperti pembuatan pakan ternak dari limbah makanan, konservasi energi dari panel surya, pemanfaatan urine kelinci, pembuatan tempat sampah, budi daya tanaman di lahan sekitar rumah, pemberantasan nyamuk dengan aksi 3M, serta pembuatan lubang resapan untuk mengolah sampah organik. Kebiasaan ini lahir dari *common sense* yang terinternalisasi melalui praktik sehari-hari, sehingga masyarakat dapat

mengimplementasikan strategi mitigasi perubahan iklim tanpa bergantung pada arahan formal dari pihak luar dan teori akademik.

Proses internalisasi *stock of knowledge* berlangsung melalui sosialisasi primer dalam keluarga yang kemudian diperkuat oleh sosialisasi sekunder di lingkungan masyarakat. Hal ini terlihat jelas dari ungkapan Ibu Lilik Asfuriah, wawancara pada 01 Mei 2025 “*Saya pun juga menerapkan mitigasi itu berupa pemilahan sampah di rumah, khususnya keluarga saya sendiri. Jadi, anak-anak saya sudah tak ajari sejak lama cara membuang sampah trus menjaga kebersihan rumah itu seperti apa, mbak*”. Pernyataan ini menyatakan bahwa pembentukan kesadaran lingkungan, dimulai dari rumah tangga sebagai agen sosialisasi utama. Kemudian, melalui pola ini suatu pengetahuan lokal tidak hanya diwariskan secara kognitif, namun juga dilekatkan dalam kebiasaan. Oleh karena itu, membentuk perilaku ekologis yang berkelanjutan.

Selain itu, pengetahuan ini diwariskan melewati lingkungan sekunder yang diadakan oleh Ketua RW 09 yaitu Bapak Judho bersama pengurus KWT Putri Rahayu dengan pembentukan “petani cilik” sebagai upaya regenerasi, di mana anak-anak belajar cara budi daya tanaman sekaligus memperoleh materi dasar matematika, agama, IPA, dan nilai sosial dengan media praktik pertanian ini.

Saya bentuk petani cilik, mbak. Kenapa kok petani cilik? dengan petani cilik ini nanti menjadi regenerasi, dengan anak-anak menanam. Mereka menjadi paham bahwa disini saya bisa belajar matematika, belajar agama, bisa belajar IPA dan seterusnya itu yang kita sampaikan. Panjenengan punya anak, belajari gak usah sulit-sulit belajari matematika itu, jenengan ajari nanam lombok itu lo bisa. Lombok ini kelas berapa sekarang? Contoh TK, dia belajar ngitung coba dihitung lombok ini buahnya berapa ? itu kan sudah belajar, mbak. Lo, lombok ini lo bisa warna merah, kenapa? Oh Tuhan, agama. Oh lombok ini lo sisa diberikan orang, sosial. Iya kan ? (Wawancara Bapak Judho Nirwanto, 26 November 2024).

Sementara, slogan dari masyarakat RW 09 sendiri sebagai pengembangan sistem *stock of knowledge* sekaligus aksi mitigasi perubahan iklim yaitu “efektif dan efisien”. Sebagaimana dijelaskan oleh Bapak Agus Masyarakat lokal RW 09, wawancara pada 14 Mei 2025 “*setiap kegiatan itu harus efektif dan efisien. Pasti 2 hal itu yang diterapin tidak bakal bertentangan dengan alam*”. Kegiatan akan

berjalan dengan optimal dengan adanya dua prinsip efektif dan efisien. Selain itu, akan mendapatkan hasil lebih dari 1 aspek, salah satunya yaitu ekonomi, ekologi, kesehatan, dan kesejahteraan masyarakat. Contoh konkretnya, dari Bank Sampah masyarakat lokal RW 09 bisa mendapatkan penghasilan dari pengumpulan dan tabungan sampahnya. Masyarakat juga menjadi lebih paham mengenai masalah lingkungan dan iklim yang terjadi di daerahnya, misalnya sampah numpuk, tanah tandus dan lain sebagainya.

Jika dikaitkan dengan konsep *stock of knowledge ini*, maka pengalaman masyarakat RW 09 ini telah menunjukkan proses pembelajaran nilai dan norma lingkungan itu dipengaruhi oleh bahasa serta aturan kelembagaan. Pada tingkat keluarga, proses pembentukan pengetahuan dalam sektor lingkungan menggunakan bahasa sederhana, misalnya melalui pembiasaan memilah sampah dan budi daya tanaman. Sementara, pada lingkungan sekunder masyarakat RW 09 membentuk kelompok petani cilik sebagai media edukasi anak dalam memahami konteks lingkungan dan aktivitas pertanian.

Selain itu, terdapat kelembagaan sosial yaitu Bank Sampah Anggrek yang mengajarkan nasabah terkait manajemen pengelolaan sampah dengan aturan lebih formal dan efektif untuk mendorong keaktifan partisipasi masyarakat. Kondisi ini sesuai dengan pandangan Peter L. Berger dan Thomas Luckman bahwa legitimasi terbentuk, ketika aturan telah diterima oleh masyarakat. Meskipun, memerlukan penyesuaian terhadap bahasa maupun regulasi yang berlaku. Oleh karena itu, *stock of knowledge* yang dikembangkan masyarakat RW 09 bukan hanya bersumber dari akal sehat kolektif, namun juga diperkuat melalui struktur kelembagaan yang menata praktik sosial. Sebagaimana, sosialisasi primer di keluarga, sosialisasi sekunder melalui kelompok masyarakat, serta legitimasi aturan yang diterima bersama menjadikan pengetahuan tersebut terinternalisasi secara kuat.

#### **4.4 Konstruksi Pengetahuan Mitigasi Perubahan Iklim dengan Prinsip Proklam**

Pembentukan pengetahuan terkait mitigasi perubahan iklim dan prinsip Proklam dapat dijelaskan melalui 3 konsep konstruksi pengetahuan menurut Peter L. Berger dan Thomas Luckman. Beragam aksi nyata mitigasi perubahan iklim yang dijalankan oleh masyarakat lokal RW 09 ini menggambarkan bagaimana eksternalisasi, obyektivasi, dan internalisasi berlangsung. Oleh karena itu, program mitigasi di RW 09 ini merupakan contoh pembentukan makna pengetahuan tentang perubahan iklim, mitigasi dan prinsip Proklam bisa terbentuk, diterima sekaligus diterapkan oleh masyarakat RW 09 dalam kehidupan sehari-hari. Berikut uraian 3 konsep teori konstruksi sosial yang berkaitan dengan pengetahuan lokal tersebut :

##### **4.4.1 Eksternalisasi : Aksi Nyata Mitigasi Perubahan Iklim RW 09**

Dalam konteks eksternalisasi, manifestasi pengetahuan mitigasi perubahan iklim ini terbagi melalui beberapa program dan kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat setempat. Kegiatan tersebut berperan penting dalam menerapkan strategi mitigasi secara praktis, meningkatkan kesadaran serta kapasitas masyarakat dalam menghadapi dampak perubahan iklim. Sebagaimana terdiri atas :

##### **a. Aksi Nyata Masyarakat dalam Mitigasi perubahan Iklim**

Mitigasi perubahan iklim ini direalisasikan masyarakat lokal RW 09, Kelurahan Bendogerit ini dengan menciptakan berbagai aksi nyata berbasis lingkungan yang terorganisir, terstruktur dan berkelanjutan. Proses ini bukan sekedar menunjukkan kepedulian terhadap perubahan iklim saja, akan tetapi juga merupakan bentuk eksternalisasi baik itu pengetahuan, prinsip, aturan maupun kreativitas yang membangun realitas sosial baru berbasis komunitas. Hal ini sesuai dengan konsep eksternalisasi yang dikemukakan oleh Peter L Berger dan Thomas Luckman (1990). Sebagaimana, dalam konteks mitigasi perubahan iklim, masyarakat RW 09 menyebarkan dan mengembangkan *stock of knowledge* mereka melewati aksi nyata mitigasi perubahan iklim.

Disamping itu, pendekatan yang diterapkan dalam aksi kolektif mitigasi perubahan iklim ini berkesinambungan dengan prinsip Proklamasi KLHK Indonesia menegaskan bahwa aksi kolektif masyarakat dalam mitigasi dilakukan berdasarkan prinsip berkelanjutan, memanfaatkan sumber daya lokal yang ada, partisipatif, berbasis komunitas, berdampak pada sosial dan ekonomi masyarakat. Selain itu, berkaitan dengan aspek lingkungan yaitu penghijauan, budidaya pertanian rendah emisi, konservasi energi, pengendalian penyakit dampak perubahan iklim, ketahanan pangan, dan pengelolaan sampah.

- Aksi Nyata Penghijauan sebagai Mitigasi Perubahan Iklim

Aksi penghijauan ini telah dilakukan sejak tahun 2012, jauh sebelum wilayah RW 09 mendapatkan apresiasi Proklamasi secara nasional. Masyarakat lokal RW 09 memanfaatkan lahan pekarangan rumah dan ruang publik itu sebagai respons atas kepedulian terhadap kondisi fisik lingkungannya. Sebagaimana, lahan kosong menjadi pendorong masyarakat lokal menerapkan mitigasi perubahan iklim, seperti halnya penghijauan. Disamping itu, sebagai aksi nyata meminimalisir polusi udara serta mengatasi suhu lingkungan yang semakin panas. Hal ini ditandai dengan adanya penanaman berbagai jenis pohon, misalnya kucai, jambu, kelengkeng, alpukat, buah maja, pisang, durian, dan bougenville. Pelaksanaan aksi tersebut diwujudkan melalui interaksi sosial, kerja bakti rutin 1 bulan sekali, dan koordinasi tingkat RT.

Jadi, jika dikaitkan dengan konsep eksternalisasi dari Peter L Berger dan Thomas Luckman, maka dapat dilihat bahwa masyarakat lokal RW 09, Kelurahan Bendogerit telah mengeksternalisasikan kesadaran dan kepedulian melalui aksi nyata yang dijalankan kolektif. Salah satunya yaitu penanaman berbagai jenis pohon di pekarangan dan ruang publik yang awalnya gersang dan rata-rata hanya ditanami pohon Jaten. Inisiatif masyarakat RW 09 ini berawal dari kepemimpinan Bapak Subandi selaku ketua RW lama dan kemudian diamanahkan kepada Bapak Judho Nirwanto sebagai Ketua RW 09 sekarang. Keduanya, sama-sama dikenal sebagai pemimpin yang aktif dan rajin menggerakkan masyarakat dalam mitigasi perubahan iklim.

Faktor kepemimpinan, kondisi fisik lingkungan, serta adanya sifat peduli yang memang telah melekat pada sebagian masyarakat, menjadi dorongan utama lahirnya kesadaran kolektif untuk melakukan aksi penghijauan. Masyarakat merasa bahwa aksi yang dilakukan tersebut merupakan bagian dari realitas sosial yang sudah menjadi tradisi RW 09, Kelurahan Bendogerit. Keberhasilan ini diwujudkan dengan konsistensi masyarakat dalam menjalankan aksi nyata secara partisipatif.

Aksi penghijauan ini juga memberikan dampak positif bagi masyarakat RW 09, Kelurahan Bendogerit. Salah satunya dari segi ekologis yaitu meningkatkan kualitas udara melalui pertumbuhan kadar oksigen, menurunkan suhu udara, membentuk lingkungan yang sejuk dan asri. Selain itu, memberikan dampak ekonomis, misalnya buah alpukat yang hasil panennya dapat menambah nilai jual masyarakat lokal sebesar 2.000.000 setiap 1 tahun sekali.

- Aksi Nyata Inovasi Urine Kelinci sebagai Upaya Pertanian Rendah Emisi

Penggunaan urine kelinci sebagai pupuk organik menjadi wujud realisasi pertanian rendah emisi di RW 09. Aksi ini efektif untuk mendukung mitigasi perubahan iklim. Pupuk ini mengurangi ketergantungan pada pupuk kimia sintetis sebagai sumber utama emisi N<sup>2</sup>O. Selain itu, mempercepat pertumbuhan tanaman 4–6 hari dibandingkan pupuk kimia, serta meningkatkan hasil panen, misalnya jumlah buah tomat naik dari 20–25 buah menjadi 35–40 buah.

Untuk daun itu pertumbuhannya bagus, mbak. Gak kalah lah dengan pupuk pabrik kekinian gak kalah. Intinya untuk obat daun, pupuk daun bagus. Cuman kalo untuk pengusir hama bukan pestisida, jadi ya kaya itu sebagian kecil ada yang kena tikus. Untuk hasilnya bagus, kesegaran tanaman lebih tahan lama, lebih tahan stress dan aman dikonsumsi. Trus kalo buah tomat misal ya, mbak. Biasane malah luwih gembel, mbak. Jadi, sing awale iku cuman 20-25 tiap buah iso malih 35-40 buah (Wawancara Bapak Muji, 10 Mei 2025).

Harga pupuk urine kelinci hanya Rp5.000/liter bagi warga lokal dan Rp10.000/liter untuk pihak eksternal, jauh lebih hemat dibanding pupuk kimia yang mencapai Rp20.000–Rp25.000/liter. Satu galon berisi 15 liter dapat digunakan selama 3–6

bulan, memberikan penghematan biaya dan keuntungan ekonomi, dengan tingkat penggunaan yang sudah mencapai 60–80% masyarakat.

Menurut konsep eksternalisasi Berger dan Luckman, inovasi ini berawal dari *stock of knowledge* berbasis akal sehat dari salah satu masyarakat RW 09 yang merupakan peternak kelinci. Beliau memperkenalkan inovasi ini melalui praktik langsung yang menunjukkan hasil nyata bagi kesuburan tanah dan peningkatan kualitas panen. Keberhasilan ini mendorong kesadaran masyarakat lokal untuk mengeksternalisasikan pengetahuan tersebut, sehingga lahir inisiatif kolektif yang berulang dan membentuk realitas sosial objektif yang melembaga sebagai tradisi pertanian lokal. Oleh karena itu, aksi ini juga dapat mewujudkan proses pembentukan pola sosial baru yang adaptif, berkelanjutan, serta memberikan manfaat ekologis, sosial dan ekonomi secara bersamaan.

- Aksi Nyata Penggunaan Energi Alternatif Panel Surya sebagai Upaya Konservasi Energi

Konservasi energi merupakan upaya untuk mengurangi penggunaan sumber energi tidak terbarukan. Hal ini diwujudkan di RW 09, Kelurahan Bendogerit dengan cara menggunakan energi yang ramah akan lingkungan, efektif dan efisien. Menurut Bapak Kukuh Supromono selaku Komisaris PT Kompas Konstruksi dan CV Teknologi, wawancara pada 27 April 2025 “*biasanya konservasi energi itu mengarah ke energi yang bisa diperbaruhi. Jadi, alternatif yang renewable yang bisa diperbaruhi salah satunya panel surya.*” Konservasi ini menjadi solusi strategis untuk meminimalisir penggunaan listrik dari PLN.

Realisasi program ini diwujudkan melalui pemasangan panel surya di 7 titik strategis dengan total kapasitas 250 watt (5×30 watt/titik) dan baterai 12 volt, yang mencakup area sumber air kucur, gang 5 RT 01, jalan menuju sekretariat Bank Sampah Anggrek, serta rumah pemilik PT Konstruksi Berjaya. Total biaya pemasangan mencapai Rp21.000.000, digunakan untuk penerangan jalan umum dan fasilitas publik yang menunjang aktivitas warga. Secara ekonomi, panel surya berkontribusi menghemat biaya listrik bulanan sekitar Rp150.000–Rp200.000 dan

memperkuat ketahanan energi komunitas, sekaligus menyediakan alternatif penerangan yang andal di ruang publik.

Disisi lain, PT Konstruksi Berjaya juga memberikan edukasi kepada masyarakat terkait perawatan panel surya dan sistem kerjanya, sehingga meningkatkan kesadaran dalam pengelolaan infrastruktur. Dalam segi ekologis, penerapan panel surya membantu mengurangi polusi dan menekan emisi karbon. Disamping itu, penerapan panel surya ini selaras dengan konsep eksternalisasi Berger dan Thomas Luckman, dimana nilai dan norma konservasi energi yang awalnya bersifat individual beralih menjadi kesadaran kolektif.

Aksi ini bukan hanya langkah teknis, melainkan wujud ekspresi manusia terhadap dunia luar yang melibatkan interaksi sosial, edukasi, serta kolaborasi. Proses ini memperlihatkan bagaimana manusia berinovasi dan beradaptasi dengan lingkungan, sehingga nilai konservasi energi menjadi realitas sosial baru. Oleh karena itu, eksternalisasi ini membentuk kesadaran dan tanggung jawab kolektif masyarakat RW 09.

- Aksi Nyata Pembuatan Lubang Air sebagai Upaya Pengelolaan Air

Aksi nyata pembuatan lubang di belakang rumah ini sudah menjadi tradisi sosial masyarakat RW 09 yang ditopang oleh kearifan lokal. Tujuan dari aksi ini, sebagaimana dijelaskan oleh Bapak Judho, wawancara pada 27 April 2025 *“cuman yang dipahami kan bahwa sampah ini harus ditanam, sampah i ben gak macar-macir i dibuatkan lubang, nanti akhirnya pengembangannya ke biopori”*. Maksudnya, lubang air ini digunakan sebagai media pengelolaan sampah organik dan memaksimalkan daya serap air hujan.

Penerapan tradisi pembuatan lubang air di RW 09 mencerminkan konsep eksternalisasi menurut Berger dan Luckman, di mana nilai-nilai dan pengetahuan internal individu diwujudkan melalui tindakan nyata dalam lingkungan sosial. Hal ini menggambarkan bahwa pembuatan lubang sebagai media pengelolaan sampah organik dan penyerapan air hujan bukan sekadar gagasan abstrak, melainkan suatu praktik konkret yang mengekspresikan kesadaran lingkungan masyarakat. Tindakan ini mengubah makna ekologis menjadi realitas sosial yang terinternalisasi

dan terus dipertahankan dalam komunitas, sehingga membentuk pola interaksi yang berkelanjutan.

- Inovasi Pemanfaatan Limbah Makanan menjadi Pakan Ternak Ayam

Inovasi pemanfaatan limbah makanan menjadi pakan ternak ayam ini juga merupakan bagian dari aksi mitigasi perubahan iklim RW 09. Program ini awalnya berawal dari ekspresi individu yaitu Ketua RW 09 bernama Bapak Judho Nirwanto. Berdasarkan informasi dari Bapak Judho, wawancara pada 26 November 2024 *“inovasi pakan itu kebetulan saya sendiri kan Jadi, saya berawal dari 10 tahun yang lalu, saya secara pribadi karena sebuah kebutuhan, dimana disitu teman saya, saya sendiri, butuh pakan murah, maka saya harus berinovasi akhirnya sampai sekarang ini”*. Aksi ini telah dimulai sejak tahun 2015 sebagai solusi mengubah limbah organik yang tidak berguna menjadi produk lebih bermanfaat.

Kemudian, Bapak Judho menyalurkan ilmunya kepada masyarakat RW 09 dengan cara mengajak dan memberikan contoh mengenai aksi nyata pengelolaan limbah makanan. Ajakan tersebut menggunakan pendekatan komunikasi sederhana dan selaras dengan kearifan lokal, contoh *“ayo ngopeni pitik, pitik i dipakani limbah”*, sehingga mudah dipahami oleh masyarakat. Strategi ini membuat masyarakat tertarik dan mulai mempraktikkan pengelolaan limbah organik secara kolektif, menjadikannya sebagai tradisi berbasis komunitas yang terintegrasi dengan aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi.

Pengelolaan limbah makanan oleh masyarakat RW 09 menghasilkan volume sekitar 12–15 kg per hari atau setara 360–450 kg per bulan. Nilai ekonominya setara dengan pakan pabrik senilai Rp2.250.000–Rp2.700.000 per bulan, sehingga memberikan penghematan signifikan pada skala rumah tangga. Hasil ternak ayam, baik daging dan telurnya, dijual untuk menambah pendapatan lokal. Sementara, sebagian dibagikan kepada warga sebagai kontribusi sosial. Program ini dilaksanakan atas prinsip efektif dan efisien, dimana mengelola bahan seadanya dan tidak terpakai tanpa mengeluarkan biaya yang besar. Meskipun,

belum semua warga memahami kaitannya dengan mitigasi perubahan iklim, namun sekitar 70–85% masyarakat telah menjalankan praktik ini karena menyadari manfaatnya terhadap kesejahteraan dan kelestarian lingkungan.

Fenomena ini mencerminkan konsep eksternalisasi dari Berger dan Luckman, di mana ide awal yang berasal dari individu. Kemudian, diwujudkan dalam aksi nyata, disosialisasikan, dan diterima secara kolektif oleh masyarakat tanpa memerlukan penjelasan teoritis yang kompleks. Pendekatan bahasa sederhana menjadi kunci transformasi gagasan menjadi kenyataan objektif yang melembaga dalam budaya RW 09. Proses ini menunjukkan bahwa komunikasi dan interaksi sosial efektif mampu mengubah pengetahuan lingkungan menjadi aksi kolektif berkelanjutan yang tidak hanya mendukung mitigasi perubahan iklim, tetapi juga memperkuat ketahanan ekonomi dan sosial masyarakat.

#### **b. Pembentukan Kelompok Kerja Lingkungan**

- KWT Putri Rahayu

KWT merupakan kelembagaan masyarakat yang fokus pada sektor pertanian, khususnya pemanfaatan lahan pekarangan rumah untuk meningkatkan ekonomi keluarga, pemberdayaan perempuan, dan ketahanan pangan. Kelompok ini dibentuk pada tanggal 16 Januari 2012 oleh masyarakat setempat dengan jumlah anggota 45 orang. Disamping itu, terdapat pembagian tugas yang sistematis sesuai dengan informasi dari Ibu Lilik Asfuriah, wawancara pada 25 April 2025 “*dari ketua, sekretaris, bendahara, pelindung, seksi pemasaran, seksi pembibitan, seksi penanaman, seksi humas, seksi olahan, seksi daur ulang, seksi gizi gitu-gitu.*” Struktur ini mencerminkan proses eksternalisasi, di mana pengalaman budi daya pertanian yang awalnya bersifat pribadi diubah menjadi sistem sosial formal yang terintegrasi dalam kehidupan masyarakat RW 09.

Program kerja KWT berorientasi pada hasil nyata, dengan mengoptimalkan lebih dari 70% pekarangan rumah menjadi lahan produktif untuk menanam berbagai sayuran dan tanaman herbal, memberikan tambahan penghasilan Rp300.000–Rp500.000 per bulan. KWT membentuk Dasawisma yang mengelompokkan 10 KK dengan 1 koordinator untuk memudahkan distribusi bibit dan menjaga pemerataan. Sementara, kelembagaan KWT semakin mandiri melalui pelatihan rutin, budidaya tanaman, pengolahan hasil panen, pertemuan evaluasi bulanan, arisan hari raya, simpan pinjam Rp1.000.000, simpanan wajib Rp10.000, serta laporan hasil panen. Interaksi sosial ini menunjukkan bahwa praktik pertanian telah menjadi norma bersama yang diterima secara obyektif.

- Bank Sampah

Bank Sampah Anggrek yang berlokasi di RW 09, Kelurahan Bendogerit mulai beroperasi pada 9 Januari 2015. Pembentukan kelompok ini diprakarsai oleh KWT sebagai respon terhadap ekosistem sampah di RW 09. Nama “Anggrek” dipilih sebagai singkatan dari anggun, giat, rajin, edukasi, dan kompak. Pada tahap awal, sebagian masyarakat menganggap bank sampah ini sama dengan TPA, namun persepsi tersebut berubah setelah adanya sosialisasi dari Bank Sampah Segar pada 16 Januari 2015. Apalagi, ditambah lagi adanya penjelasan dari Bapak Waluyo selaku tokoh masyarakat di RW 09 yang memberikan pemahaman bahwa Bank Sampah itu menampung sampah kering saja yang bisa dimanfaatkan kembali menjadi barang yang berguna secara ekonomis dan bernilai hias.

Faktor pendorong tersebut, kemudian menjadikan Bank Sampah Anggrek melakukan pembentukan struktur organisasi pada 24 Januari 2015 yang melibatkan masyarakat setempat sebagai pengurus. Posisi tersebut mulai dari penanggung jawab, pembina, ketua, sekretaris, bendahara, hingga seksi-seksi khusus seperti pemilahan, penimbangan, pelatihan, dan pemasaran. Secara tidak langsung, kelompok kerja ini sudah melakukan pembagian kerja secara merata antar pengurus. Apalagi terlihat jelas bahwa struktur organisasi dari Bank Sampah sudah tersusun dengan sistematis, sehingga mempermudah pengurus dan nasabah untuk

menjalankan program kegiatan pengelolaan sampah secara berkelanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa kelembagaan masyarakat RW 09 sudah direalisasikan dengan baik.

Bank Sampah Anggrek ini kan berdirinya 09 Januari 2015, waktu niku diambil dari KWT. Waktu itu kan pertemuan KWT di hadiri sosialisasi Bank Sampah segar saking Bendogerit. Nah, pada sosialisasi itu kan ada hasil-hasil karya dari sampah. Akhirnya kan tertarik to, oh ternyata dari sampah itu bisa dibikin karya-karya menarik dan bisa dijual. Akhirnya waktu itu kan pembentukan struktur organisasi (Wawancara Bu Winarti, 25 November 2024).

Jumlah anggota meningkat dari 15–20 KK menjadi hampir 200 KK. Hal ini disebabkan oleh tumbuhnya kesadaran masyarakat terhadap kondisi lingkungan dan mitigasi perubahan iklim. Selain itu, adanya kewajiban masyarakat lokal penerima manfaat untuk memiliki kartu nasabah berstempel sebagai identitas sekaligus syarat pencairan bansos. Bank Sampah juga memberikan apresiasi kepada anggota yang aktif mengikuti program pengelolaan sampah. Kegiatan itu meliputi tabungan sampah setiap minggu ke-4, pembagian hasil menjelang hari raya, penjemputan sampah, pertemuan bulanan, dan pelatihan daur ulang setiap hari Sabtu. Pelatihan ini menghasilkan kerajinan seperti tas, vas, dompet, dan bunga hias dengan harga antara Rp30.000 hingga Rp100.000. Omzet tahunan dari produk ini mencapai Rp1–2 juta. Aktivitas tersebut mendukung program GEMPITA “1 RW 1 Bank Sampah”, sosialisasi eksternal, dan penguatan ekonomi lokal.

Penerapan eksternalisasi dalam perkembangan Bank Sampah Anggrek ini yaitu ide pengelolaan sampah diwujudkan menjadi sistem sosial yang terstruktur dan menyatu dalam kehidupan masyarakat. Struktur organisasi yang sistematis, pembagian peran yang proporsional, serta aturan keanggotaan membentuk keterlibatan kolektif berbasis kesadaran lingkungan. Rangkaian kegiatan rutin tidak hanya mengatasi masalah sampah, namun juga membangun budaya baru yang menggabungkan aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi. Bank Sampah Anggrek menjadi model pengelolaan berkelanjutan yang memperkuat ketahanan ekonomi lokal sekaligus mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam mengelola sampah.

- Pokja Proklam

Pokja Proklam RW 09, Kelurahan Bendogerit ini dibentuk sebagai wujud resmi upaya masyarakat lokal dalam melestarikan lingkungan dan melaksanakan aksi nyata mitigasi perubahan iklim di tingkat lokal. Selain itu, dibentuk untuk persiapan, pelaksanaan sampai penilaian Proklam. Berdasarkan data yang tercatat di DLH, Pokja Proklam ini dibentuk sekitar tahun 2013-2017 mulai dari RW 09 kategori Kampung Berseri, Proklam Pratama, Proklam Utama hingga Lestari. Pokja ini bertahan sesuai dengan konsistensi masyarakat lokal dalam berpartisipasi aktif terkait mitigasi perubahan iklim.

Jadi, itu terbentuk sebelum adanya Proklam ya 2013-2017 tahun yang lalu. Cuma awalnya masih dalam bentuk kepengurusan biasa belum dinamakan Pokja Proklam. Lek berdirinya diawali dari Kampung Berseri terus Proklam Pratama dan itu ternyata berkelanjutan sesuai dengan Proklam Lestari RW 09 lo yang pas. Pokja itu adalah bertugas dan berkewajiban untuk mulai dari persiapan, pelaksanaan sampai dengan penilaian Proklam. (Wawancara Bapak Judho Nirwanto, 10 Mei 2025).

Struktur organisasinya dibagi atas ketua, wakil ketua, sekretaris, beberapa pokja yaitu pengelolaan sampah, konservasi air, konservasi energi, kesehatan, pertanian dan ketahanan pangan, dan penghijauan, misalnya ketua Pokja berperan sebagai koordinator utama dan pengarah program. Penerapan tugas Pokja ini di antaranya yaitu pelaksanaan kegiatan sosialisasi kepada masyarakat lokal RW 09, dimana para pengurus mengenalkan dan mengajarkan makna dari aksi efektif dan efisien berupa mitigasi perubahan iklim dalam bentuk praktik langsung bukan penjelasan secara teoritis.

Jika dikaitkan dengan konsep eksternalisasi dari Peter L. Berger dan Thomas Luckman, Pokja Proklam ini adalah bentuk konkret dari nilai dan pengetahuan individu maupun komunitas yang dieksternalisasikan ke dalam aksi nyata. Proses pembentukan struktur Pokja, pembagian kerja, sosialisasi serta realisasi program-program lingkungan ialah wujud dari ide diubah menjadi praktik sosial yang dilakukan secara berkelanjutan. Kegiatan-kegiatan yang dijalankan dengan rutin ini menjadi suatu pembiasaan dan budaya komunitas yaitu masyarakat. Pokja ini juga

bukan hanya menjalankan aturan tertulis saja, namun telah berperan sebagai agen yang aktif dalam menciptakan realitas sosial lingkungan yang berkelanjutan, dan memperkuat identitas kolektif sebagai komunitas peduli iklim. Praktik ini juga melibatkan eksternalisasi pengetahuan dari subyektif ke obyektif sampai meluasnya interaksi dengan pihak eksternal. Oleh karena itu, berhasil membentuk realitas tujuan baru yang diterima secara kolektif di tingkat lokal hingga terintegrasi sebagai bagian penting Proklamasi.

- Kader Jabastik (Jaten Bebas Jentik)

Keberadaan Kader Jabastik juga merupakan wujud nyata eksternalisasi, dimana pengetahuan dan kesadaran individu diwujudkan dalam aksi kolektif untuk membentuk realitas sosial. Setiap rumah memiliki 1 kader sebagai koordinator yang bertugas memantau jentik nyamuk setiap 1 minggu sekali serta melaporkan hasil pemantauan kepada pengurus. Sebagaimana, dijelaskan oleh Ibu Lilik DLH, wawancara pada 17 April 2025 “*salah satu aksi mereka itu ya pembentukan Kader itu tadi, dimana setiap 1 rumah itu ya mbak, pasti melakukan proses 3M (Menguras, Menutup dan Mengubur), belum lagi sek dikasi temephos*”. Langkah ini menjadi respons terhadap suhu lingkungan yang berkisar 24°C–34°C, siklus penetasan nyamuk yang memicu peningkatan kasus demam berdarah.

Jika dikaitkan dengan konsep eksternalisasi, peran Kader Jabastik bukan hanya berupa kegiatan individu saja, melainkan juga kemampuan kolaborasi masyarakat dalam koordinasi kerja bakti, menjaga kebersihan air, dan membentuk sistem pelaporan yang efektif. Dorongan internal berupa kepedulian dan pengetahuan kesehatan lingkungan dimaknai menjadi perilaku sosial yang terstruktur, sehingga kasus DBD di wilayah ini dapat diminimalkan. Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi aktif masyarakat yang diorganisasi dengan baik mampu memperkuat ketahanan sosial sekaligus meminimalisir dampak perubahan iklim pada kesehatan lingkungan.

#### **4.4.2 Obyektivasi: Pembentukan nilai, norma dan tradisi lokal**

Berdasarkan gagasan dari Peter L. Berger dan Thomas Luckman, konsep obyektivasi merupakan proses terbentuknya praktik dan hasil pemikiran manusia yang awalnya bersifat subyektif menjadi kenyataan obyektif, diakui serta diterima oleh masyarakat. Hal ini sejalan dengan aksi mitigasi perubahan iklim yang dilakukan oleh masyarakat RW 09, Kelurahan Bendogerit, dimana telah mengalami proses obyektivasi melalui pembiasaan, kelembagaan dan pengakuan sosial baik internal maupun eksternal. Aksi tersebut telah menjadi tatanan sosial maupun tradisi lokal yang diwariskan antargenerasi. Berikut penjelasan bagaimana proses penerimaan nilai, tradisi dan aturan kolektif masyarakat RW 09 :

##### **a. Penerimaan sebagai Nilai dan Aturan Kolektif**

Proses penerimaan nilai dan norma tentang pengelolaan lingkungan RW 09, Kelurahan Bendogerit ini ditunjukkan ketika masyarakat lokal mengalami tahap obyektivasi. Maksudnya, aksi nyata yang telah dijalankan masyarakat bukan lagi berada dalam diri dan dipandang sebagai inisiatif personal, namun telah diterima menjadi entitas mandiri berupa aturan kolektif yang dilembagakan. Hal ini tercermin dengan adanya regulasi tentang lingkungan di kalangan masyarakat RW 09, seperti yang dijelaskan oleh Bapak Agus selaku masyarakat lokal RW 09 :

Ada, wajib setor sampah ke Bank Sampah tiap 1 bulan sekali, kerja bakti rutin, hadiah untuk RT terbersih yang sempat dilaksanakan oleh Kelurahan Bendogerit, aturan wajib jadi nasabah bank sampah untuk penerima bansos, penanaman minimal 50 polybag di setiap rumah, hukuman masyarakat yang tidak mengikuti kegiatan bank sampah. Habis itu ada aturan sing ngewajibno masyarakat moto hasil panen KWT terus diserahkan ke pengurus KWT (Wawancara Pak Agus, 14 Mei 2025).

Kemudian, aturan yang mengharuskan setor foto dan laporan jumlah panen sebagai pemenuhan administrasi di KWT. Aturan ini diterapkan masyarakat RW 09 atas dasar kesadaran diri. Disamping itu, masyarakat RW 09 telah melakukan mekanisme penyeteroran sekaligus penabungan sampah setiap 1 bulan sekali. Bahkan, ada juga yang inisiatif melakukan penyeteroran 2 kali dalam sebulan, dikarenakan sudah menjadi kebiasaan dan kesenangan yang ditanamkan dalam diri

masyarakat. Kemudian, terdapat pemberian reward kepada masyarakat yang aktif menjalankan aksi pengelolaan lingkungan dan mengatasi dampak perubahan iklim. Hal ini dilakukan untuk memberikan apresiasi sekaligus motivasi atas konsistensi masyarakat dalam menjalankan program mitigasi perubahan iklim.

Disisi lain, juga terdapat punishment sebagai teguran masyarakat yang melanggar aturan lingkungan tersebut, contoh masyarakat penerima manfaat tidak akan mendapatkan subsidi beras dari Kelurahan Bendogerit. Ketika tidak menjadi anggota sekaligus tidak mempunyai kartu nasabah Bank Sampah Anggrek. Bukan hanya itu saja, masyarakat RW 09 juga wajib membayar denda sebesar 5000, jika tidak melakukan penyetoran sampah. Aktivitas maupun ketentuan ini sudah menjadi norma kolektif masyarakat yang wajib dilakukan berdasarkan kearifan lokal yang ada di RW 09.

#### **b. Tradisi Lokal sebagai Kesepakatan Bersama**

Pembentukan tradisi lokal sebagai aksi mitigasi perubahan iklim di RW 09 mencerminkan obyektivitas telah membangun sistem nilai kolektif terlembaga. Aksi mitigasi ini dijelaskan oleh Bapak Judho, wawancara pada 27 April 2025, yaitu *“kerja bakti rutin setiap 1 bulan sekali, pembuatan pakan ternak, pemanfaatan urine kelinci, membuat lubang dibelakang rumah, konservasi energi, pemanfaatan tanah kosong untuk ditanami pohon atau tanaman”*. Kegiatan tersebut telah bertransformasi menjadi rutinitas sosial yang dijalankan oleh masyarakat. Kemudian, pendidikan yang terbentuk pada tingkat keluarga melalui kebiasaan membuang dan memilah sampah sesuai jenisnya. Aksi yang dijalankan secara sukarela dan berlandaskan keikhlasan tersebut menegaskan bahwa kebiasaan yang semula lahir dari kesepakatan bersama telah melembaga menjadi kenyataan sosial mengikat, sehingga pelestarian lingkungan dipandang bagian alami dari kehidupan sehari-hari.

Meskipun demikian, terdapat sebagian masyarakat yang belum aktif berpartisipasi akibat beberapa kendala, antara lain sulit diajak berorganisasi, sifat individualistis, kurangnya sosialisasi, serta keterbatasan sarana mitigasi, misalnya lahan sempit. Faktor pendidikan juga memengaruhi tingkat pemahaman terhadap aksi nyata mitigasi dan prinsip Proklamasi, sehingga diperlukan peningkatan kapasitas sumber daya manusia melalui penjelasan serta pembelajaran yang lebih mendalam. Sementara, untuk pekerjaan masyarakat tidak memengaruhi keaktifan mereka karena kegiatan ini tidak mengganggu aspek ekonomi dan waktu. Oleh karena itu, meningkatkan pemahaman masyarakat secara menyeluruh menjadi kunci agar tradisi lokal mitigasi perubahan iklim dapat terus dipertahankan dan dikembangkan secara inklusif, efektif, dan berkelanjutan.

### **c. Apresiasi dan Legitimasi Eksternal**

Apresiasi dan legitimasi di RW 09, Kelurahan Bendogerit ini diawali dengan pengakuan secara resmi sebagai daerah pelaksana Proklamasi Pratama oleh KLHK pada tahun 2015. Kemudian, dilanjut dengan Proklamasi Utama pada tanggal 26 Oktober 2020 serta mendapatkan apresiasi Kampung Iklim Lestari dari KLHK Indonesia pada tanggal 09 Agustus 2024 dalam sebuah agenda resmi bernama Jakarta Conventen Center. Penetapan ini dibuktikan melalui Surat Keputusan Nomor 893 Tahun 2024, sebagai landasan hukum atas legitimasi lingkungan yang telah dibangun oleh masyarakat secara kolektif dan konsisten.

Melihat kegiatan mitigasi perubahan iklim sudah dilaksanakan secara keberlanjutan, maka KLHK Indonesia menilai bahwa RW 09 sudah memenuhi indikator penilaian Proklamasi. Mulai dari, segi administrasi, partisipasi masyarakat dan realisasi program kegiatan di lapangan. Oleh karena itu, aksi nyata yang dijalankan masyarakat secara kolektif ini diakui sebagai bagian dari prinsip Proklamasi dan sesuai standar pelaksanaan aksi mitigasi perubahan iklim yang mengedepankan akan kearifan lokal RW 09, Kelurahan Bendogerit. Masyarakat RW 09 juga telah mandiri dan melembagakan perilaku berkelanjutan sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Keberhasilan tersebut mencerminkan konsep obyektivasi, sebagaimana dijelaskan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman, yaitu proses dimana suatu

pengetahuan atau tindakan yang semula bermula dari pemikiran individu dan belum terstruktur berkembang menjadi kenyataan obyektif yang diterima oleh masyarakat sebagai tradisi wajib untuk dilaksanakan secara berkelanjutan.

RW 09 berhasil mewujudkan kenyataan sosial yang terlembaga sesuai konsep obyektivasi Berger dan Luckman. Sebagaimana, terlihat bahwa adanya pengakuan dari KLHK Indonesia dan DLH Kota Blitar sebagai rujukan nasional, pusat penilaian Adipura, dan Kampung Wisata Edukasi. Adapun kunjungan pihak ekstern dari berbagai kalangan yaitu mencapai 200 lebih. Proses legitimasi Proklim Lestari yang diterima RW 09 ini menjadi bukti bahwa inisiatif lokal dapat berkembang menjadi sistem sosial yang mapan dan diakui secara resmi oleh negara.

#### **d. Simbol dan Tanda**

Obyektivasi yang diwujudkan dengan pembuatan tanda, sebagaimana dijelaskan oleh Berger dan Luckman menjadi salah satu aspek penting dalam membentuk kesadaran kolektif masyarakat RW 09, Kelurahan Bendogerit mengenai mitigasi perubahan iklim dan pelestarian lingkungan. Proses ini dimaknai sebagai tahap, dimana makna subyektif yang berasal dari pengalaman individu diubah menjadi realitas obyektif melalui simbol-simbol sosial. Masyarakat RW 09 menggunakan tanda berupa slogan “efektif dan efisien” secara konsisten sebagai acuan normatif pelaksanaan keseluruhan aksi nyata mitigasi perubahan iklim.

Mereka bermindset bahwa dengan memegang teguh slogan ini, maka semua kegiatan tidak akan bertentangan dengan alam. Slogan tersebut tidak hanya menjadi ekspresi verbal saja, melainkan juga berguna sebagai simbol eksplisit dari nilai efisiensi, tanggung jawab kolektif dan orientasi terhadap keberlanjutan. Selain slogan, bentuk obyektivasi juga diwujudkan dalam tanda visual yang tersebar di ruang publik RW 09. Sebagaimana, diungkapkan oleh Bapak Agus, wawancara pada 14 Mei 2025 “*terus, kalau tanda itu banyak, misalnya spanduk ajakan, spanduk kegiatan program kegiatan KWT dan Bank Sampah, terus spanduk ajakan bermitigasi*”. Contoh konkretnya yaitu spanduk edukasi yang dipasang di pos Bank Sampah Angrek terkait ajakan mengelola sampah dengan baik.

Kemudian, pengurus KWT Putri Rahayu telah memasang label Dasawisma dari 1-10. Hal ini bukan hanya sebagai penanda administratif, melainkan simbol pembagian tanggung jawab yang adil dalam pengelolaan lahan serta penandaan kepemilikan tanaman dengan adil. Selain itu, terdapat ruang Galeri yang berfungsi sebagai simbol apresiasi dan kebanggaan kolektif atas kreativitas masyarakat dalam mengelola hasil panen menjadi inovasi produk alami. Pada ruangan yang sama, pengurus KWT ini juga menampilkan tropi penghargaan Kampung Iklim Lestari tahun 2024. Hal ini sengaja dilakukan untuk menyenangkan hati sekaligus memotivasi masyarakat lokal agar tetap semangat dalam berpartisipasi menjalankan aksi mitigasi perubahan iklim. Tentunya, perihal ini menjadi bagian dari sistem tanda yang menggambarkan nilai ekologis telah diinternalisasi masyarakat.

Adapun tanda-tanda fisik sebagai lanskap sosial RW 09, yaitu banyaknya tanaman hijau dan pohon besar yang menandakan RW 09, Kelurahan Bendogerit telah melakukan aksi penghijauan dan budi daya tanaman. Selain itu, tanda ini juga menggambarkan simbol keberhasilan menjaga ketersediaan air dan meminimalisir kekeringan. Gapura dan plakat nama Bank Sampah Anggrek maupun KWT Putri Rahayu juga berfungsi sebagai penanda keberadaan lokasi kedua pos kelompok kerja tersebut. Hal ini supaya mempermudah masyarakat lokal dalam menandai lokasi KWT dan Bank Sampah serta memberikan arah bagi tamu yang akan berkunjung di Kampung Iklim Lestari RW 09 ini. Semua tanda dan simbol ini membentuk lanskap sosial yang bisa dinilai bersama sebagai wujud nyata nilai ekologis dan telah diinternalisasi masyarakat.

Kelompok kerja Proklamasi RW 09 juga memberikan pendidikan dan pelatihan kepada masyarakatnya dalam bentuk aksi nyata langsung, bukan melalui bahasa teoritis. Sebagaimana, dijelaskan oleh Bapak Judho, wawancara pada 03 Mei 2025 *“kalo diterjemahkan mitigasi adalah itu pasti gak masuk, maka penerjemahan di masyarakat “ayo nandur sayuran untuk ketahanan pangan”, sek teko lek kaya gitu. Kalo ayo nandur dinggo mitigasi iki ora mlebu”*. Jadi, masyarakat diajarkan dengan bahasa sederhana dan masih umum digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Hal tersebut, secara substansi menggambarkan konsep mitigasi perubahan iklim dan konservasi sumber daya dikemas secara kontekstual dan komunikatif. Oleh karena itu, masyarakat tidak hanya memahami makna tindakan yang dilakukan, melainkan juga merasa lebih dekat dengan budaya terhadap pesan yang disampaikan. Ini menggambarkan bahwa keseluruhan tanda, simbol, dan bahasa tersebut menjadi instrumen obyektivasi yang mengubah gagasan abstrak menjadi sesuatu yang nyata, bisa dilihat, dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Tanda berbeda dengan bentuk obyektivasi lain, karena secara sengaja digunakan untuk menyampaikan maksud tertentu. Kesepakatan inilah yang melahirkan realitas sosial objektif. Obyektivasi melalui sistem tanda dan simbol di RW 09, akhirnya berfungsi sebagai sarana interaksi sosial, internalisasi nilai, sekaligus penguatan identitas kolektif dalam menjalankan program mitigasi perubahan iklim.

#### **4.4.3 Internalisasi: Pemahaman dan Penyerapan Nilai**

Untuk melakukan internalisasi terkait pemahaman nilai dan norma, masyarakat RW 09 mengalami beberapa tahapan yang mendukung pelaksanaan aksi mitigasi perubahan iklim secara keberlanjutan yaitu :

##### **a. Ruang Sosialisasi**

Proses pemahaman nilai mitigasi perubahan iklim dengan prinsip Proklamasi di RW 09, Kelurahan Bendogerit, salah satunya berjalan melalui sosialisasi yang sistematis dan berkelanjutan. Sosialisasi ini dilakukan dengan rutin oleh DLH Kota Blitar setiap 1 bulan sekali. Kemudian, ketika RW 09 mendapatkan apresiasi sebagai Kampung Iklim, sosialisasi tersebut ditiadakan dan dilanjutkan dengan kegiatan monitoring. Kegiatan ini dilakukan 1 tahun sekali sebagai evaluasi dari DLH dan pihak Kelurahan Bendogerit, atas perkembangan program kegiatan mitigasi perubahan iklim yang telah direalisasikan oleh masyarakat lokal RW 09.

Hal ini sejalan dengan perspektif Berger dan Luckman, dimana konsep internalisasi diartikan sebagai suatu tahap ketika individu mengambil alih dunia sosial sebagai realitas subyektif melalui proses sosialisasi, baik primer maupun sekunder. Pada wilayah RW 09 ini, sosialisasi sekunder menjadi kunci penting

dalam menginternalisasi nilai-nilai lingkungan ke dalam kesadaran masyarakat lokal. Contoh konkretnya, DLH Kota Blitar yang berperan sebagai agen sosialisasi institusional. Salah satunya yaitu sosialisasi mengenai perbedaan makna Proklamasi Lestari dan Proklamasi Utama dan pembinaan terkait makna perubahan iklim pada tanggal 01 Februari 2024.

Kemudian, dilanjutkan dengan pembinaan peningkatan kapasitas manajemen Bank Sampah yang diselenggarakan tanggal 19 Maret 2024 serta sosialisasi dan penyerahan penghargaan Proklamasi kategori Utama pada tanggal 10 September 2024. Selain itu, terdapat pembinaan media tanam oleh KWT RW 09 pada tanggal 08 Mei 2024. Ruang sosialisasi ini menjadi arena sosial tempat terjadinya transfer pengetahuan dan nilai. Pendidikan ini juga berfungsi sebagai ladang internalisasi, dimana individu yang awalnya hanya memahami ilmu dasar secara rasional saja menjadi jauh lebih paham akan makna dari mitigasi perubahan iklim.

Cara DLH Kota Blitar melakukan sosialisasi itu dengan 2 cara yaitu teori dan praktik langsung. Dinas ini memberikan sosialisasi kepada masyarakat lokal yang sadar dan peduli akan permasalahan lingkungan saja, dimana ditandai dengan kader, pengurus kelompok kerja lingkungan dan masyarakat RW 09 yang berjiwa sosial tinggi. Perwakilan-perwakilan ini, selain mendapatkan sosialisasi juga mendapatkan tugas dari DLH untuk menyalurkan ilmu mitigasi perubahan iklim dan Proklamasi tersebut kepada seluruh masyarakat lokal RW 09, Kelurahan Bendogerit.

Dua-duanya, mbak. Ya teori yo praktik. Kita caranya mengajak yang mau-mau dulu. Kader-kadernya dulu, nah nanti kalau sudah berjalan dan tahu manfaatnya mereka tuh akhirnya pingin. Terus yang kedua, yang jadi pengurus itu orang-orang yang punya jiwa sosial tinggi kan. Kita gak bisa ibaratnya mengundang seluruh masyarakat pasti perwakilan. Kita berharap perwakilan itu bisa menurunkan dan menularkan ke masyarakat lainnya (Wawancara Ibu Lilik DLH, 22 April 2025).

Secara bersamaan, pihak Kelurahan Bendogerit juga memperluas ruang sosialisasi melalui pendekatan struktural dan sosial-kultural. Sebagaimana telah disampaikan oleh Ibu Susi Indri wawancara pada 06 Mei 2025 *“kita pernah mengadakan diskusi kelompok terarah (FGD), dimana kita itu memberikan sosialisasi dulu”*. Tujuannya untuk memberikan sosialisasi terkait pengertian dari perubahan iklim dan dampak yang ditimbulkan. Kemudian, integrasi program RT Keren dalam pembangunan infrastruktur hijau, misalnya biopori sebanyak 154 titik serta pembangunan jalan paving yang menjadi sistem simbolik dalam memperkuat penghayatan kolektif masyarakat terhadap pentingnya mengelola keberlanjutan lingkungan.

#### **b. Pemahaman dan Penyerapan Nilai**

Pemahaman masyarakat RW 09 terhadap aksi nyata mitigasi perubahan iklim terbentuk melalui pengalaman kolektif yang berlangsung secara berulang dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini sejalan dengan teori konstruksi sosial Berger dan Luckman, di mana pemaknaan terhadap realitas sosial itu tidak berlangsung secara instan, melainkan harus melewati dialektika antara individu dengan lingkungannya. Sebagaimana, nilai yang awalnya bersifat abstrak, namun setelah melalui sosialisasi dan praktik berulang bertansformasi menjadi realitas sosial yang nyata dan diterima secara kolektif. Hal tersebut ditegaskan oleh salah satu masyarakat lokal RW 09 yaitu Bapak Agus, informan ini mengungkapkan bahwa :

Kalau dulu saya gak tahu, tapi setelah ada pembinaan dari DLH saya jadi tahu arti dari mitigasi sendiri. Mitigasi itu kan ya aksi-aksi nyata gitu, mbak, yang sudah dilakukan RW 09 itu di dalam mengurangi dan mengatasi dampak perubahan iklim dan mengedepankan kearifan lokal, mbak. Konsisten menjadikan tradisi tersebut sebagai suatu kebiasaan dan kecintaan bukan keharusan yang dilaksanakan dengan sebuah paksaan (Wawancara Bapak Agus, 13 Mei 2025).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa melalui pembinaan DLH, masyarakat mulai memahami mitigasi bukan sebagai instruksi formal, melainkan sebagai praktik yang dijalankan dengan kesadaran dan kecintaan terhadap lingkungan.

Selain itu, Proklim yang semula dimaknai sebagai program struktural pemerintah telah berkembang menjadi acuan normatif yang melekat dalam praktik sosial masyarakat RW 09. Proklim menjadi bukti bentuk keterlibatan masyarakat secara aktif dalam kondisi lingkungan melalui aksi mitigasi perubahan iklim. Hal ini sejalan dengan gagasan Berger dan Luckman bahwa makna sosial dibentuk dalam proses dialektika antara individu dan masyarakat melalui eksternalisasi, obyektivasi, maupun internalisasi.

Masyarakat RW 09 telah melalui tahapan eksternalisasi, yang dibuktikan dengan pelaksanaan aksi nyata mitigasi perubahan iklim dan pembentukan kelompok kerja lingkungan. Selanjutnya, aksi tersebut mengalami obyektivasi, ketika dijadikan sebagai sistem kegiatan kolektif yang diatur melalui struktur kelembagaan. Akhirnya, melalui partisipasi berkelanjutan, nilai-nilai ini terinternalisasi menjadi bagian dari identitas masyarakat, sebagaimana ditunjukkan oleh pernyataan masyarakat bahwa tindakan tersebut dilakukan karena kecintaan terhadap lingkungan, bukan karena paksaan.

Belum lagi, data dari Ketua RW 09 yang memperkuat temuan ini. Sebelumnya partisipasi masyarakat hanya sekitar 40%, namun setelah adanya verifikasi Proklim mengalami peningkatan sebesar 70–80%. Sayangnya, terdapat 20–30% masyarakat yang masih belum aktif, baik itu karena minimnya sarana yang dimiliki masyarakat untuk bermitigasi dan tingkat intelektual masyarakat, sehingga menyebabkan kurangnya kepedulian masyarakat terhadap kondisi lingkungan RW 09. Disamping itu, dalam segi kelembagaan sosial, nasabah Bank Sampah terdiri hampir 200 KK dari 230 total KK di RW 09. Sayangnya, yang aktif menyeter sampah secara rutin hanya 50–100 KK. Fakta ini menunjukkan adanya peningkatan partisipasi, melainkan belum sepenuhnya merata.

Keberhasilan RW 09 tidak hanya terlihat dari praktik lingkungan saja, namun juga berasal dari inovasi berbasis kearifan lokal yang memberikan manfaat ekonomi. Contohnya, pemanfaatan hasil penghijauan menjadi produk turunan seperti sirup buah maja yang dijual seharga Rp75.000–Rp100.000, budidaya jamur yang menghasilkan produk olahan dengan pendapatan tahunan mencapai

Rp10.950.000, hingga pengolahan hasil ternak menjadi rica-rica ayam dan mentok dengan nilai jual Rp75.000–Rp125.000/porsi. Inovasi tersebut tidak hanya berkontribusi pada pelestarian lingkungan, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial dan ketahanan ekonomi keluarga.

Kondisi ini memperlihatkan bahwa internalisasi nilai mitigasi di RW 09 telah berhasil membentuk kesadaran kolektif yang berdampak luas pada aspek sosial, ekonomi, dan ekologi. Disamping itu, kelemahan juga tetap terlihat dari kurangnya pemerataan partisipasi masyarakat. Sebagian besar masyarakat sudah menginternalisasi nilai mitigasi dan prinsip Proklamasi menjadi bagian dari gaya hidupnya, namun sebagian kecil masyarakat masih ada yang berada pada tahap obyektivasi. Kelompok ini mengikuti aturan karena adanya sanksi atau kewajiban administratif, bukan karena kesadaran diri.

Berdasarkan teori konstruksi sosial dari perspektif Berger dan Luckman, RW 09 menunjukkan bahwa konsep internalisasi baru tercapai pada sebagian warga. Realitas ini menggambarkan internalisasi nilai mitigasi dan prinsip-prinsip Proklamasi masih bersifat parsial. Proses penguatan sosialisasi yang lebih partisipatif maupun penekanan pada manfaat langsung dari aksi mitigasi diperlukan agar nilai Proklamasi tertanam dalam kesadaran seluruh masyarakat RW 09. Oleh karena itu, Proklamasi bukan hanya menjadi simbol keberhasilan formal atau apresiasi eksternal, tetapi berfungsi sebagai regulasi kolektif yang membentuk perilaku masyarakat secara berkelanjutan.

#### **4.5 Konseptualisasi Teori Konstruksi Sosial : Aksi Mitigasi Perubahan Iklim dengan Prinsip Proklamasi RW 09, Kelurahan Bendogerit**

Konstruksi pengetahuan mitigasi perubahan iklim di RW 09 Kelurahan Bendogerit mencerminkan dialektika eksternalisasi, obyektivasi, dan internalisasi menurut Berger dan Luckman. Eksternalisasi terwujud melalui penghijauan, pemanfaatan urine kelinci sebagai pupuk organik, pengolahan limbah makanan menjadi pakan ternak ayam, pembuatan lubang resapan air, serta penggunaan panel surya. Selain itu, terjadi pembentukan kelembagaan seperti Bank Sampah,

Kader Jabatistik, KWT dan Pokja Proklam. Keberhasilan tahap ini terlihat pada lahirnya inovasi berbasis kearifan lokal dan peningkatan partisipasi masyarakat yang awalnya hanya 40% menjadi 70–80% dari 230 KK setelah adanya verifikasi Proklam. Faktor pendorong partisipasi ini ditimbulkan dari inisiatif dan kesadaran diri sebagian masyarakat, gaya kepemimpinan pengurus RW 09, dukungan kelembagaan sosial, serta manfaat kolektif pada aspek kesehatan, ekonomi, sosial, dan lingkungan. Adapun, beberapa hambatan yang dihadapi oleh RW 09. Salah satunya yaitu, sikap individualis, kurangnya sosialisasi, keterbatasan kapasitas intelektual dan sumber daya manusia, sehingga menimbulkan 20-30% masyarakat kurang aktif dalam aksi mitigasi perubahan iklim tersebut.

Sementara, untuk tahap obyektivasi terjadi ketika aksi nyata tersebut dilembagakan sebagai nilai dan norma kolektif yang memperoleh legitimasi eksternal berupa penghargaan Proklam secara nasional. Selanjutnya, internalisasi berlangsung melalui sosialisasi DLH dan pihak Kelurahan Bendogerit, pelatihan langsung dari kelembagaan lokal, dan pengalaman kolektif yang berulang, sehingga nilai mitigasi dipahami sebagai kebutuhan bersama, bukan sekadar kewajiban formal. Kemudian, prinsip Proklam dianggap sebagai simbol eksplisit yang diterapkan oleh masyarakat lokal RW 09.

Tahap ini berhasil menumbuhkan kesadaran dan konsistensi perilaku ramah lingkungan, meskipun sebagian masyarakat dengan pendidikan rendah dan keterbatasan sarana masih menghadapi kendala. Secara keseluruhan, RW 09 telah berhasil membangun konstruksi pengetahuan mitigasi iklim yang cukup baik. Meskipun diperlukan penguatan kapasitas agar internalisasi nilai mitigasi, prinsip Proklam maupun manfaat dalam berbagai aspek dapat berlangsung secara menyeluruh dan berkelanjutan.

## BAB 5. KESIMPULAN & SARAN

### 5.1 Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan mitigasi perubahan iklim di RW 09, Kelurahan Bendogerit terbentuk melalui pengalaman, kebiasaan, pendidikan antargenerasi dan interaksi sosial masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Akumulasi dari proses tersebut menghasilkan *stock of knowledge* yang berfungsi sebagai pedoman kolektif dalam pengelolaan lingkungan. Wujud nyata dari cadangan pengetahuan ini terlihat pada aksi nyata pengolahan sampah, penghijauan, budi daya tanaman produktif, pemanfaatan urine kelinci, pengolahan limbah makanan menjadi pakan ternak, penggunaan panel surya, aksi 3M dan pembangunan lubang resapan. Pengetahuan ini diwariskan melalui keluarga, kemudian diperkuat oleh kelembagaan, dan berlandaskan prinsip Proklam yang telah melekat dalam identitas sosial masyarakat.

Cadangan pengetahuan ini bukan hanya berkembang berdasarkan tatanan kognitif, namun juga berkembang melalui proses eksternalisasi, obyektivasi dan internalisasi. Sebagaimana, proses eksternalisasi terlihat ketika pemahaman ekologis diwujudkan dalam aksi nyata berupa mitigasi perubahan iklim berbasis komunitas maupun kearifan lokal. Kegiatan tersebut dilembagakan melalui kelompok kerja lingkungan hingga membentuk obyektivasi dalam bentuk norma sosial yang berlaku kolektif. Kemudian, nilai dan norma tersebut, diinternalisasi oleh setiap individu atas dasar kesadaran diri dan digunakan untuk acuan bertindak dalam segi lingkungan.

Selain itu, disosialisasikan pada masyarakat lokal RW 09 dalam pertemuan rutin, pendidikan dari stakeholder, dan interaksi sosial atau diskusi kelompok. Oleh karena itu, proses internalisasi ini menjadikan masyarakat menghayati dan mempraktikkan prinsip Proklam dalam kehidupan sehari-hari. Hasil dari rangkaian proses tersebut, menjelaskan partisipasi masyarakat RW 09 Bendogerit dalam kegiatan mitigasi perubahan iklim mengalami peningkatan cukup signifikan, dari sekitar 40% menjadi 70–80% setelah verifikasi Proklam.

Proses ini memfasilitasi transformasi *stock of knowledge* masyarakat menjadi kesadaran kolektif dan aksi nyata berbasis prinsip Proklamasi. Meskipun masih terdapat kendala berupa rendahnya partisipasi 20–30% masyarakat yang disebabkan karena keterbatasan pemahaman nilai mitigasi, sikap individualis, serta minimnya sarana dan prasarana, dan kurangnya sosialisasi. Temuan ini menegaskan bahwa konstruksi pengetahuan mitigasi lingkungan di RW 09 merupakan hasil interaksi dinamis antara dimensi kognitif dan sosial yang memperkuat keterlibatan komunitas, sekaligus memberikan kontribusi penting bagi kajian sosiologi pengetahuan dan aksi pengelolaan lingkungan berkelanjutan berbasis masyarakat.

## **5.2 Saran**

Saran peneliti mengenai hasil penelitian ini yaitu masyarakat RW 09 senantiasa mempertahankan dan mengembangkan program mitigasi perubahan iklim dengan memperkuat partisipasi aktif seluruh masyarakat. Aksi tersebut perlu didukung oleh stakeholder melalui pemberian pendanaan, pendampingan teknis, serta pelatihan yang berkesinambungan. Tujuannya, untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dalam menerapkan prinsip Proklamasi secara optimal. Selain itu, penelitian di masa mendatang disarankan menelaah efektivitas program dalam jangka panjang sekaligus mengidentifikasi faktor sosial, ekonomi, dan budaya yang berperan terhadap keberhasilannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aldrian, D. E., Eng, B., Karmini, D. M., & Budiman, I. (2011). Perubahan Iklim di Indonesia. *Pusat Perubahan Iklim dan Kualitas Udara Kedepuitian Bidang Klimatologi Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG)*.
- Berger, Peter., Thomas Luckman. (1990). *Tafsir Sosial Atas Kenyataan*. LP3S Jakarta.
- BPS Kota Blitar. (2025). *Jumlah Penderita Demam Berdarah—Tabel Statistik*. Badan Pusat Statistik Kota Blitar. <https://blitarkota.bps.go.id/id/statistics-table/2/MjU0IzI=/-jumlah-penderita-demam-berdarah--jiwa-.html>
- Creswell, J.W. (2015). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*. Pustaka Belajar.
- Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Blitar. (2021). *Jumlah Penduduk Per RT/RW Dilengkapi dengan Jumlah Kepala Keluarga Kelurahan Bendogerit*. SIMPEDAK|Sistem Informasi Penyajian Data Kependudukan. [https://simpedak.blitarkota.go.id/buku\\_data/jumlah\\_penduduk\\_per\\_rt\\_rw\\_kelurahan/1007-bendogerit](https://simpedak.blitarkota.go.id/buku_data/jumlah_penduduk_per_rt_rw_kelurahan/1007-bendogerit)
- Dinas Komunikasi, Informatika, dan Statistik Kota Blitar. (2024). *Pemkot Blitar Borong Dua Penghargaan Dalam Festival Lingkungan-Iklim-Kehutanan-Energi Ebt (Like) | Kota Blitar*. Blitarkota.Go.Id. <https://www.blitarkota.go.id/berita/pemkot-blitar-borong-dua-penghargaan-dalam-festival-lingkungan-iklim-kehutanan-energi-ebt-like>
- Dinas Lingkungan Hidup Kota Blitar. (2024). *Buku II Laporan Utama Dokumen Informasi Kinerja Pengelolaan Lingkungan Hidup Kota Blitar Tahun 2024*. Dinas Lingkungan Hidup Kota Blitar.
- Iriani, T., & Nugraheni, P. L. (2022). *Pembangunan Kampung Iklim Ramah Lingkungan di Jatinegara Kaum Sebagai Bentuk Aksi Adaptasi dan Mitigasi Perubahan Iklim*.
- Kumalasari, E. D. (2023). Konstruksi Media Detik.com dan Tribunnews.com dalam Pemberitaan Bencana Banjir Bandang di Blitar 2022. *Universitas Negeri Surabaya*, 753-770. <https://proceeding.unesa.ac.id/index.php/sniis/article/view/853/334>
- Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia. (2016). *Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor P.84/Menlhk-Setjen/Kum.1/11/2016 tentang Program Kampung Iklim*.

- Munawaroh, L. L. (2025). Thomas Luckmann: Kontribusi Sosiologi Pengetahuan Dalam Studi Islam. *Al-Ulum Jurnal Pemikiran dan Penelitian ke Islam*, 9(4), 417–432. <https://doi.org/10.31102/alulum.9.4.2022.417-432>
- Nielwaty, E., Meriansari, F., & Hermanto, H. (2023). Partisipasi Masyarakat Dalam Program Kampung Iklim (Proklam) Studi Pada RW12 Kelurahan Umbansari Kota Pekanbaru. *Jurnal Indragiri Penelitian Multidisiplin*, 3(2), 43–56. <https://doi.org/10.58707/jipm.v3i2.458>
- Pemkot Blitar. (2022). *Walikota Blitar Raih Penghargaan Pembina Proklam Terbaik di Jawa Timur | Kota Blitar*. <https://blitarkota.go.id/berita/walikota-blitar-raih-penghargaan-pembina-proklam-terbaik-di-jawa-timur>

## LAMPIRAN

**Lampiran 1. Surat Ijin Penelitian LP2M Universitas Jember**

**Lampiran 2. Surat Ijin Penelitian Bakesbangpol Kota Blitar**

**Lampiran 3. Berita Acara Seminar Proposal**

**Lampiran 4. Catatan Ujian Proposal**

**Lampiran 5. Berita Acara Sidang Skripsi**

**Lampiran 6. Pedoman Wawancara**

**Lampiran 7. Transkrip Wawancara**

**Lampiran 8. Dokumentasi**

**Lampiran 9. Data pendukung Kampung Ikilm RW 09**

Link Google Drive

<https://drive.google.com/drive/folders/1PMAqKQSwtGUaSQG6Q45v-CBioPpINcqu>

QR Code :

